TUGAS AKHIR

GALERI SENI RUPA KONTEMPORER DI YOGYAKARTA

FLEKSIBILITAS RUANG PAMER DAN PENAMPILAN YANG EKSPRESIF PADA BANGUNAN

Disusun Oleh :
DIDIK HARYANTO
97512090

Dosen Pembimbing:
Ir. A. SAIFULLAH. MJ. MSI

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2003

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

GALERI SENI RUPA KONTEMPORER DI YOGYAKARTA

Disusun oleh

DIDIK HARYANTO
97512090

Ketua Jurusan

IR. REVIANTO B.S, M. Arch

Dosen Pembimbing

IR.SAIFULLAH M.J.Msi

Kupersembahkan karya tulis ini pada .....

- *Orang tuaku Bapak dan Ibu Jasmin Joyo Hartono yang tercinta di Boloh,. Terima kasih atas, hubungan dan kesabarannya.*
- *Bapak, ibu Harno di Pejeren, terima kasih atas segala hubunganya hingga menjadi seorang sarjana.*
- *Saudara-saudaraka yang tersayang, terima kasih atas bantuan pemikirannya dan entertainya.*
- *Kekasihku Endang Susilowati yang terkasih, semoga tugas akhir ini akan menjadi awal langkah kita berdua untuk bersatu selamanya.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta.kekuatan kepada penyusun sehingga dapat memyelesaikan laporan tugas akhir ini tepat pada waktunya.

Dalam karya tulis ini judul yang diangkat adalah "**Galeri Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta** ", yang telah dilakukan selama hampir enam bulan. Penulis sadar masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam hal pembahasan, sehingga dengan berbagai macam keterbatasan tersebut, penulis coba untuk memberikan yang terbaik pada penulisan ini.

Tahap-tahap penyusunan ini, penyusun tidak lepas dari semua permasalahan-permasalahan yang menuntut penyelesaian cara cepat dan tepat. Karena itu, penyusun ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusun dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada hingga penyusun dapat menyelesaikan laporan ini.

Ucapan terima kasih ini terutama penyusun haturkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan banyak sekali kenikmatan terutama nikmat sehat.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya dalam hidupku berupa ISLAM.
3. Ir. Saifullah M.J. M.Si., yang telah memberikan bimbingan kepada penyusun.
4. Ibu Inung Purwati, ST. selaku Dosen Penguji yang memberikan masukan kepada penyusun.
5. Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch. selaku Ketua Jurusan FTSP-UII Yogyakarta.
6. Karyawan perpustakaan jurusan Arsitektur UGM yang telah memperbolehkan saya menjadi anggota perpustakaannya.
7. Karyawan perpustakaan FTSP-UII yang telah memberikan kelonggaran dalam meminjam buku.

Akhir kata, penyusun mengucapkan terima kasih lagi atas segala bantuan yang diberikan dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan laporan ini, penyusun mohon dimaafkan, karena sifat manusia yang tidak bisa lepas dari khilat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan masih terdapat banyak kekurangan. Lebih dan kurangnya penulis mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,. Juli 2003

Penyusun

DIDIK HARYANTO

97512090

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan Laporan Akhir ini, penulis telah dibantu oleh berbagai macam pihak baik itu berupa bantuan moril maupun materiil. Dari banyaknya pihak yang telah membantu maka penulis merasa memerlukan sebuah lembar yang baru untuk menuliskannya.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bo'im, atas informasinya
2. Pengetikan "Kaboel Computer Division", yang membantu dalam penulisan Laporan Akhir ini.
3. Rere, bantuanmu aku sangat hargai.
4. Endang, kesabaran yang membuat aku menjadi sukses.
5. Semua angkatan 1997 yang tidak sempat penyusun sebutkan satu persatu.
6. Agus, terima kasih atas setting gambarnya.
7. Bapak kost, yang telah memberikan tempat selama penyusun menimba ilmu di Yogyakarta.

GALERI SENI RUPA KONTEMPORER DI YOGYAKARTA
(CONTEMPORARY ART GALERY IN YOGYAKARTA)

Oleh :
DIDIK HARYANTO/97512090

ABTRAKSI

Perkembangan seni di Yogyakarta sangat pesat ditandai dengan munculnya berbagai pendidikan dan ketrampilan. Pendidikan formal dapat ditemukan di sekolah tinggi misalnya: ISI, SMSR, sedangkan pendidikan informal dapat dijumpai di galeri-galeri yang ada di Yogyakarta.

Dari tahun ke tahun volume penyelenggaraan pameran seni sangat meningkat. Pameran biasanya diselenggarakan di gedung-gedung serbaguna, seperti Senisono, Bentara Budaya, Benteng Vendeburg. Dengan kata lain belum tersedianya suatu tempat yang dapat menampung pameran-pameran tersebut. Selain itu juga nasyarakat sudah mulai jenuh dengan seni-seni yang ada dan dibutuhkan. Suatu aliran seni yang lebih kreatif dan tidak berpatokan pada salah satu style.

Aliran seni rupa kontemporer dapat dilihat sebagai suatu bentuk kepedulian, pandangan serta cerminan para seniman terhadap isu yang berkembang didalam masyarakat. Melalui pikiran interektual aliram kontemporer bebas menggunakan bahan, media atau ide-ide fantasi. Aliran seni kontemporer merupakan aliran seni yang luas cakupannya yang cenderung bebas mengejawantahkan kreativitas berkeseniannya sehingga seni rupa kontemporer dapal dapat berubah-ubah dari masa ke masa.

Pada tataran konsep, penulis mencoba untuk memberikan beberapa point yang diharapkan dapat menunjang dari galeri seni rupa kontemporer. Point-point itu antara lain adalah mengenai aspek fleksibitas ruang utama galeri yang berupa ruang melalui pengolahan-pengolahan obyek yang dipamerkan, berdasarkan subyek yang memamerkan, berdasarkan sistim sirkulasi, sistim pencahayaan, sistim pembawaan, sistim penyajian obyek, dan berdasarkan kenyamanan pandang. Point yang kedua adalah aspek penampilan yang ekspresif pada bangunan yang dicerminkan lewat pengolahan ruang luar, pengolahn tambak bangunan, penggunaan material bangunan, pengolahan tinggi rendah ruangan pamer dan pengolahan sirkulasi. Dengan kedua poin tersebut diharapkan dapat mendukung dari galeri seni rupa kontemporer di Yogyakarta.

PROPOSAL
TUGAS AKHIR

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Sejak awal perkembangan seni, Yogyakarta adalah merupakan pusat seni budaya Indonesia, dengan berbagai keragaman budaya yang ada serta suasana kota yang mendukung tetap tumbuh berkembangnya kebudayaan tersebut. Yogyakarta sangat dominan dengan seni. Seni itu sendiri adalah keahlian membuat karya yang bermutu atau kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).[1] Di dalam seni ada beberapa komponen antara lain seniman, konsumen/peminat seni, pengamat seni dan galeri.

Perkembangan seni rupa di Yogyakarta sangat pesat, ditandai dengan adanya berbagai jurusan pendidikan dan ketrampilan seni rupa. Pendidikan formal dapat ditemukan pada sekolah tinggi Institut Seni Indonesia, Sekolah Menengah Seni Rupa dan berbagai sekolah seni rupa lainnya yang juga sudah mulai bermunculan. Sedangkan pendidikan informal lainnya didapat dari galeri-galeri yang dikelola oleh seniman dan pecinta seni.

Dari tahun ke tahun volume penyelenggaraan kegiatan seni rupa di Yogyakarta tidak mengenal kata krisis.[2] Tetapi jumlah pengunjung yang ada dari tiap-tiap pameran yang diselenggaran dari tahun ke tahun presentasinya menurun (lihat tabel 1). Hal ini disebabkan karena pameran-pameran itu diselenggarakan di gedung-gedung serba guna misalnya: Benteng Vredebreg, Senisono, Purnabudaya, Karta Pustaka, Bentara Budaya, dan lain-lain. Jadi masyarakat awam tidak mengetahui ada pameran seni rupa yang diselenggarakan di dalam gedung tersebut. Pengaruh penurunan presentase jumlah pengunjung dalam tiap pameran antara lain juga dari galeri-galeri seni rupa yang ada di Yogyakarta yang pada umumnya adalah galeri seni pribadi yang berbentuk dasar dari rumah tinggal. Selain itu pada umumnya seni rupa yang ada bersifat normatif. Masyarakat sudah mulai jenuh dengan seni rupa normatif tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan suatu aliran seni rupa kontemporer yang merupakan lompatan alternatif untuk mengurangi tingkat kejenuhan yang ada.

---

[1] Kamus Bahasa Indonesia, Depdikbud, Jakarta, 1983.

[2] Sunardian Wirono, *Seni Rupa Yogyakarta Menuju Kemana?*, Bernas, 26 Maret 2000.

Dengan demikian dibutuhkan suatu wadah atau tempat yaitu sebuah galeri seni rupa kontemporer yang berpusat yang dapat menampung karya seni rupa yang berskala nasional dan didukung fasilitas-fasilitas seperti ruang pamer, work shop, ruang seminar dan fungsi pendukung lainnya.

1.2. Seni Rupa Kontemporer Dan Kegiatan Pameran Di Galeri

Galeri adalah sebuah ruang/bangunan untuk memamerkan atau mendisplay karya seni. Seni rupa adalah bentuk ungkapan seni melalui pengolahan benda dalam bentuk 2 (dua) dimensi maupun 3 (tiga) dimensi. Galeri Seni rupa menurut pengertiannya adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan untuk tempat visualisasi ungkapan daya cipta manusia. Aliran seni rupa yang terpilih adalah aliran kotemporer. Seni rupa kontemporer di Indonesia dapat dilihat sebagai bentuk kepedulian, pandangan maupun cerminan para seniman perhadap issu yang berkembang didalam masyarakat. Melalui pikiran intelektual, aliran kontemporer bebas manggunakan bahan, media maupun ide-ide fantasi sehingga karya seni dapat diciptakan. Aliran kontemporer merupakan aliran seni rupa yang luas cakupannya dan lebih cenderung bebas mengejawantahkan kreatifitas berkesenian dan tidak terkait dengan aliran tertentu. Kebebasan pada seni rupa kontemporer ini terdapat pada semua aspek dalam berkesenian baik dari cara pengekspresiaan maupun pemaknaan senirupa kontemporer itu sendiri.

Seni rupa kontemporer selalu berubah–ubah dari masa ke masa. Bangunan harus berpenampilan seekspresif mungkin hingga dapat diterima sepanjang masa. Dengan kata lain selain menikmati perkembangan seni rupa kontemporer, kita juga dapat mengikuti perkembangan jaman dari waktu-kewaktu. Seni rupa ini memiliki sasaran pada publik untuk menikmati hasil karya seni rupa dari seniman dan koleksi-koleksi yang dijual. Sedangkan museum seni rupa sasarannya adalah menggungkapkan perkembangan sejarah seni rupa dan hanya untuk mengumpulkan, memelihara dan memamerkan hasil karya seni.

Tabel 1.1
Perbedaan Galeri Dan Museum

Subjek	GALERI	MUSEUM
Tema	Cenderung berubah mengikuti tema aktual	Tidak berubah /tetap (statis)
Waktu	1-4 minggu	Tidak berubah
Karya seni	Cenderung karya-karya baru (proyeksi)	Karya-karya lama (refleksi)

1.3. Aspek Fleksibilitas Pada Ruang Pamer

Fungsi pameran adalah untuk mendialogkan karya dengan masyarakat dan juga merupakan forum silaturahmi seniman melalui karyanya dengan masyarakat.[3] Pameran agar dapat meningkatkan kenyamanan pengamat dalam mengapresiasikan karya seni harus didukung oleh dua faktor yaitu penataan obyek karya seni berdasarkan ukuran dan penataan ruang berdasarkan subyek yang memamerkan karya seni itu sendiri. Dari penataan obyek yang dipamerkan jika dari semua ukuran yang berbeda-beda dipresentasikan dalam satu ruangan dan dengan pentaan yang kurang baik maka akan mengurangi tingkat kenyamanan pengamat. Begitu pula dengan subyek yang memamerkan karya seni, pemisahan ruangan juga diperlukan berdasarkan tingkat kepakaran seniman. Hal itu penting jika dilihat dari segi komersialitas seniman yang memiliki prestige yang berbeda. Jika ada satu ruang pamer saja maka akan terjadi kerancuan. Pembagian ruangan ini bukan dimaksudkan untuk men-iskriminasikan para seniman tetapi justru untuk menciptakan kadarisasi yang baik antar seniman. Hingga saat ini belum ada kriteria yang jelas dan pasti untuk mengklasifikasikan para seniman berdasarkan tingkat kepakarannya. Pembagian ruang ini harus tegas dan selaras dalam satu massa bangunan sehingga para peminat seni dapat menikmati karya para seniman secara menyeluruh dan maksimal.

[3] Rain Rusidi, *Diversity in Harmony*, Taman Budaya Yogyakarta, 2002.

Perkembangan suatu seni/karya tidak semata-mata ditentukan oleh para pelaku seni/seniman itu sendiri, akan tetapi juga oleh lingkungannya diantaranya masyarakat pecinta seni. Perhatian dan minat yang besar yang diberikan masyarakat kepada suatu bidang seni akan lebih mendorong perkembangan seni tersebut. Suatu hasil karya seni rupa yang tidak memperoleh tanggapan dari masyarakat, tidaklah memenuhi fungsinya sebagai seni rupa karena pada hubungan yang ada antara aksi dan reaksi itulah terletak fungsi seni rupa.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dibutuhkan tempat untuk memamerkan karya seni rupa, dialog antar seniman, workshop dan fasilitas pendukung lainnya. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan tersebut pada salah satu bagian kota Yogyakarta ini juga tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan fungsi utama saja akan tetapi bisa memberikan nilai tambah pada kawasan dimana galeri seni rupa tersebut akan berada.

I.3.1. Tinjauan Khusus Fleksibilitas Ruang Pamer

Untuk aspek fleksibilitas ruang pamer akan mencakup pengolahan berbagai hal, misalnya:

1. Fleksibilitas berdasarkan objek yang dipamerkan: hal ini didasarkan atas besar kecilnya ukuran dari benda seni
2. Fleksibilitas berdasarkan suibjek yang memamerkan.
   Pengklasifikasian yang jelas mengenai tingkat senioritas seniman, ada 3 tingkatan. Dengan demikian minimal dapat dibagi menjadi 3 ruang. Pembagian ruang ini harus tegas namun tetap selaras dalam 1 masa bangunan.
3. Fleksibilitas berdasarkan sistem sirkulasi
   Berdasarkan 3 faktor yaitu: jenis sirkulasi, teknik sirkulasi dan studi perilaku pengunjung.
   - Jenis sirkulasi ada 2 yang berupa sirkulasi jalur utama dalam ruang pamer dan jalur penunjang
   - Teknik sirkulasi: untuk mengarahkan pengunjung sehingga dapat melewati seluruh objek pamer. Pengaturannya dapat berupa sirkulasi lurus, berbelok, mempersempit, memperlebar, menghadang gerak mengangkat atau menurunkan area pengamatan, mengitari area pengamatan.
   - Studi perilaku pengunjung: sirkulasi dan ruang pamer yang tercipta harus dapat menciptakan kondisi fisik dan psikologis pengunjung.
     Aspek yang berkaitan dengan studi perilaku pengunjung adalah:

1) elemen dan perlengkapan sirkulasi
2) rute pemilihan gerak
3) perletakan pintu
4) keluasan pengamat.

4. Fleksibilitas berdasarkan sistem pencahayaan. Terdapat 2 sumber yaitu cahaya alami dan buatan. Cahaya alami ini diusahakan dengan cara pemantulan/ menghindari sinar yang langsung mengenai objek karya seni. Sedangkan pencahayaan buatan dapat dilakukan dengan pengaturan sumber cahaya (dari lampu) sehingga dapat menampilkan detil objek, karakter objek, memberikan penekanan yang merata pada objek.
5. Fleksibilitas berdasarkan sistem penghawaan, ada 2 yaitu alami dan buatan, astempeng hawaan alami digunakan sistem cross ventilation/penghawaan silang. Sistem penghawaan buatan digunakan pada ruangan yang membutuhkan kondisi penghawaan tertentu dan yang stabil yaitu ruang pamer, ruang penyimpanan, dan lain-lain. Dapat diatasi dengan pemasangan AC.
6. Fleksibilitas berdasarkan sistem penyajian objek dapat dibedakan menurut:
   a. Menurut bidang pengamatan
      Lantai, digantung pada plafon, ditempelkan pada bidang tegak
   b. Menurut dimensinya yang memiliki berbagai ukuran sehingga perlu dipertimbangkan:
      1) sudut pandang pengamat
      2) jarak pengamatan
      3) gerak pengamat
   c. Menurut teknik penyajian
      Penyajian terbuka, tertutup, seni terbuka, audio visual.
   d. Menurut sistematika penyajiannya
      1) menurut corak aliran
      2) menurut fungsi benda
      3) menurut jenis benda
      4) menurut bahan benda.
   e. Menurut metode penyajiannya:
      1) Pendekatan estetis, mengutamakan segi keindahan
      2) Pendekatan romantik, dapat mengungkapkan suasana tertentu.

7. Fleksibilitas berdasarkan kenyamanan pandang, faktor yang mempengaruhi adalah:
   a. Kejelasan informasi mengenai objek.
   b. Kenyamanan sudut pandang pengamat baik vertikal maupun horizontal.
   c. Kenyamanan gerak kepala pengamat baik vertikal maupun horizontal
   d. Kenyamanan jarak pengamat untuk objek 2 dimensi dan 3 dimensi.

Jadi fleksibilitas ruang pamer adalah sifat dengan kemungkinan dapat diubahnya penataan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah bangunan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang berupaya menghindari ruang yang tidak efektif serta dapat terjadi kesesuaian karakter bila terjadi perubahan pemakaian.[4]

Dari pengertian fleksibilitas di atas, fleksibilitas ruang dibatasi pada ruang pameran galeri. Sedangkan ruang-ruang pendukung lainnya, yaitu ruang penunjang dan ruang pengelola merupakan ruang pendukung yang tidak dapat di fleksibelkan karena karakter kegiatan didalamnya yang merupakan kegiatan-kegiatan permanen.

Pencapaian fleksibilitas ruang pamer ini dilakukan sebagai upaya untuk menyesuaikan antara kebutuhan ruang dengan karakter yang diwadahi sehingga kegiatan yang diwadahi dapat berjalan dengan optimal dengan tanpa mengubah bangunan secara keseluruhan. Ruang pamer pada galeri lebih dari sekedar tempat untuk meletakkan karya seni. Ruang merupakan salah satu elemen yang ditawarkan untuk diolah demi terwujudnya suatu totalitas. Potensi kualitas spatial yang memanjang, melebar, tinggi-rendah, luar-dalam, terbuka-tertutup, terangkai dalam sekuens ruang yang mengalir untuk sebuah perjalanan eksplorasi bagi seniman maupun penghuninya.

Dalam sebuah galeri, nilai komersialitas karya seni selain pada objek juga pada subjek/seniman yang menghasilkan karya seni tersebut, sejauh mana tingkat kepakaran/senoritas dan eksistensinya dalam dunia seni. Dengan demikian, maka fleksibilitas ruang pamer dalam galeri harus diciptakan berdasarkan objek/karya seni yang dipamerkan dan subjek/seniman yang memamerkan.

1.4. Aspek Penampilan Pada Galeri Di Yogyakarta

Penampilan pada sebuah bangunan dibutuhkan untuk menggambarkan suatu kesan penghayatan yang ditangkap seseorang dan memiliki arti serta

---

[4] *Modul Dalam Arsitektur.*

menunjukkan suatu tingkat budaya. Penampilan sangat dipengaruhi oleh persepsi manusia. Persepsi manusia tersebut didasarkan pada suatu asimilasi total melalui panca indra, baik secara tunggal ataupun bersama.[5]

Bangunan-bangunan galeri seni yang terdapat di Yogyakarta seperti Sono Budoyo, Purna Budaya, Bentara Budaya dan lain-lain, penampilannnya hanya sederhana, monoton dan tidak menunjukkan sebuah bangunan galeri seni, sehingga masyarakat kurang mengerti kegiatan apa yang terdapat didalamnya. Antusias masyarakat untuk mengunjungi dan menikmati suatu pameran seni sangat kurang.[6] Sedangkan galeri-galeri seni pribadi bentuk bangunannya seperti rumah tinggal (galeri Amri Yahya, galeri Sapto Hudoyo dan sebagainya).

Maka dari itu sangat dibutuhkan suatu tempat atau suatu wadah sebuah galeri seni rupa kontemporer yang dapat menceminkan fungsi dan kegiatan yang diwadahinya lewat kebebasan dalam penampilan bangunan, penggunaan bahan maupun penggunaan ide-ide fantasi. Dari segi penampilan bangunan, tampilan yang ekspresif mempunyai suatu bentuk yang cenderung tidak kaku bersifat dinamis yang dapat mewakili luapan hati seniman yang ada di dalamnya.Eksprsi juga dapat memberikan suatu gambaran, maksud, gagasan dan perasaan. Ekspresi merupakan salah satu penyampaian agar pengamat dapat mengartikan simbul dan tanda-tanda. Seorang seniman merasa memiliki kebebasan yang tidak dimiliki oleh orang lain sehingga mereka dapat mengekspresikan kehidupan yang ada kedalam karya seni. Seorang seniman merasa memiliki kebebasan yang tidak dimiliki oleh orang lain sehingga mereka dapat mengekspresikan kehidupan yang ada kedalam karya seni.[7]

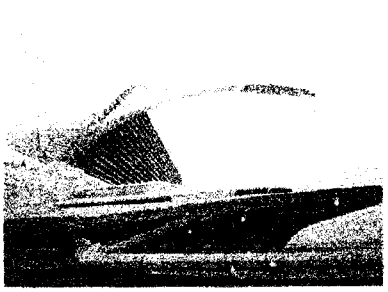
Penampilan yang ekspresif pada sebuah bangunan dibutuhkan agar masyarakat mengetahui gambaran atau maksud mengenai aktifitas kegiatan didalamnya.

---

[5] Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur, hal. 13.
[6] Sunardian Wirono, Senirupa Yogyakarta Menuju Kemana?, Bernas, 26 Maret 2000.
[7] Felix Blass, Menemu Dunia 10. Rumah Budaya Semesta Yogyakarta, 1999.

Milwaukee Museum of Art Addition

Milwaukee Museum Of Art Addition merupakan salah satu karya arsitek Amerika. Penggunaan desain yang futuristic membuat bangunan ini tampak lebih menonjol. Dari penampilan bangunan yang dihadirkan dapat kita lihat ada baja dan beton dalam kombinasi prima. Permainan struktur yang tegas namun tidak kaku atau monoton dan dapat mendukung citra penampilan Milwaukee Museum of Art Addition. Penampilan yang ekspresi dan atraktif pada bangunan Milwaukee Museum of Art Addition, menarik perhatian masyarakat untuk memasuki bangunan tersebut





Pada sebuah galeri seni rupa, penampilan ekspresif dapat mengundang rasa ingin tahu masyarakat tentang fungsi didalam bangunan, menarik minat masyarakat untuk menyaksikan pameran seni rupa yang digelar atau dipamerkan dan meningkatkan minat /antusias masyarakat akan seni rupa.

I.4.1. Tinjauan Citra Arsitektur Kontemporer

Citra menurut YB. Mangunwijaya, merupakan sebuah gambaran suatu kesan penghayatan yang ditangkap oleh seseorang. Jules dalam 'Pengantar Arsitektur" mengungkapkan bahwa citra merupakan cara komunikasi antara perancang dan pengguna bangunan, dengan pertimbangan bahwa citra mengungkapkan pesan pikiran khusus maupun filosofis yang disampaikan perancang, pengguna, maupun pemilik bangunan.

Untuk penekanan penampilan yang ekspresif untuk menunjang citra bangunan seni rupa kontemporer dapat digambarkan sebagai berikut:

Ekspresif adalah suatu bentuk yang tidak kaku, bersifat dimensional, yang dapat mewakili luapan hasil seniman, merupakan salah satu penyampaian suatu gambaran, maksud, gagasan dan perasaan. Gambaran ini adalah gambaran aktifitas/kegiatan apa yang diwadahinya.

Sedangkan kaitannya dengan seni rupa kontemporer adalah:

1. Pluralisme, tidak terkait dengan salah satu style dan cenderung beragam, untuk mencapai yang terbaik.
2. Eksplorasi struktur, dituntut kreativitas dan inventivitas, cenderung ekstrim berlawanan dengan konstruksi yang ada.
3. Geometri dan kemurnian bentuk, tidak berpatokan pada salah satu style, sehingga menggambarkan bagaimana kemajemukan dalam masyarakat.
4. Simbolis-ekspresionisme fasad, bangunan harus dapat diterima dari masa ke masa.

Simbol sebagai ekspresi dari pengakuan terhadap eksistensi tempat dimana bangunan itu berada.

1.5. Permasalahan

1.5.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sebuah galeri seni rupa kontemporer yang dapat mewadahi tuntutan kegiatan utama pameran, dan kegiatan pendukungnya berupa work shop, seminar dan transaksi jual beli untuk dapat meningkatkan daya tarik masyarakat di Yogyakarta.

1.5.2. Permasalahan Khusus

a. Bagaimana merancang ruang pamer berdasarkan pendekatan fleksibilitas ruang
b. Bagaimana merancang penampilan bangunan yang ekspresif yang mendukung ungkapan citra visual bangunan seni rupa.

1.6. Tujuan Dan Sasaran

1.6.1. Tujuan

Merancang sebuah galeri seni rupa sebagai wadah fisik untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dari aktifitas didalamnya dengan fleksibilitas ruang pamer dan penampilan bangunan yang ekspresif.

1.6.2. Sasaran

Penentuan Lokasi site yang berpotensi untuk perencanaan galeri seni rupa kontemporer yaitu:

- Mempunyai akses yang mudah dalam pencapaian

- Terletak di kawasan pariwisata sehingga mendukung kawasan wisata dan sekolah seni yang ada di dekatnya yaitu ISI dan pantai Parangtritis
- Lokasi merupakan jalur lalu lintas kota.
- Adanya fasilias jaringan prasarana

Dengan demikian akan digambarkan rencana-rencana antara lain:

- Rancangan gambar situasi yang menjelaskan lingkungan dan tapak bangunan galeri seni rupa kontemporer
- Rancangan gambar site plan untuk menjelaskan hubungan ruang baik dalam maupun luar
- Rencana gambar denah untuk menjelaskan ruang pameran, sirkulasi, hubungan dan besaran ruang dalam bangunan.
- Rancangan gambar tampak bangunan untuk menjelaskan aspek ekspresif pada citra bangunan kontemporer.
- Rencana gambar potongan yang dapat menjelaskan bahan atau material, tinggi rendah lantai, tinggi bangunan.
- Rancangan gambar axonometri bangunan beserta site untuk menjelaskan fasad bangunan kontemporer.
- Rancangan gambar interior bangunan untuk menggambarkan kegiatan di dalam bangunan yang dominan lebih detail pada ruang pameran.
- Rancangan gambar detail arsitektural untuk menjelaskan sistim pamer, warna, bahan atau material ataupun ornamen-ornamen pendukung yang digunakan pada bangunan seni rupa kontemporer.
- Gambar perspektif interior dan eksterior
- Rencana sistim struktur dan utilitas bangunan

Sistim penyajian obyek di dalam ruang pamer meliputi:

a. Penyajian terbuka yaitu disajikan pada ruang terbuka dan tidak dibatasi oleh dinding masif.
b. Penyajian tertutup, yaitu disajikan dalam ruangan yang tertutup yang dibatasi oleh bidang-bidang
c. Penyajian semi terbuka yaitu disajikan dalam ruangan setengah terbuka
d. Penyajian secara audiovisual, yaitu disajikan melalui slide, film, dokumenter dan lain-lain yang prinsipnya disajikan dalam bentuk audiovisual.

Dari sistem penyajian pada ruang pamer nantinya akan mencakup:

a) Pengklasifikasian obyek yang dipamerkan dari segi ukuran dan material.
b) Pengklasifikasian subyek yang memamerkan karya seni misalnya dari seniman yang berskala internasional, skala nasional, seniman muda yang baru tahap memperkenalkan eksistensinya. Pemisahan ini untuk menjaga nilai komersialitas dan prestige dari seniman sendiri.

1.7. Spesifikasi Umum Proyek

1.7.1. Profil Pengguna Bangunan

Galeri seni rupa ini digunakan oleh para pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan seni dalam lingkup kegiatan seni rupa di Jogjakarta, antara lain :

1. Kreator : seorang seniman yang menghasilkan karya seni baik seniman yang bertaraf internasional, nasional dan pemula.
2. Konsumen atau peminat seni (publik) : pengunjung yang menikmati hasil karya seni seniman.
3. Pengamat seni : suatu instansi dari pemerintah atau suatu lembaga yang memberikan suatu penilaian terhadap karya dari seorang seniman.

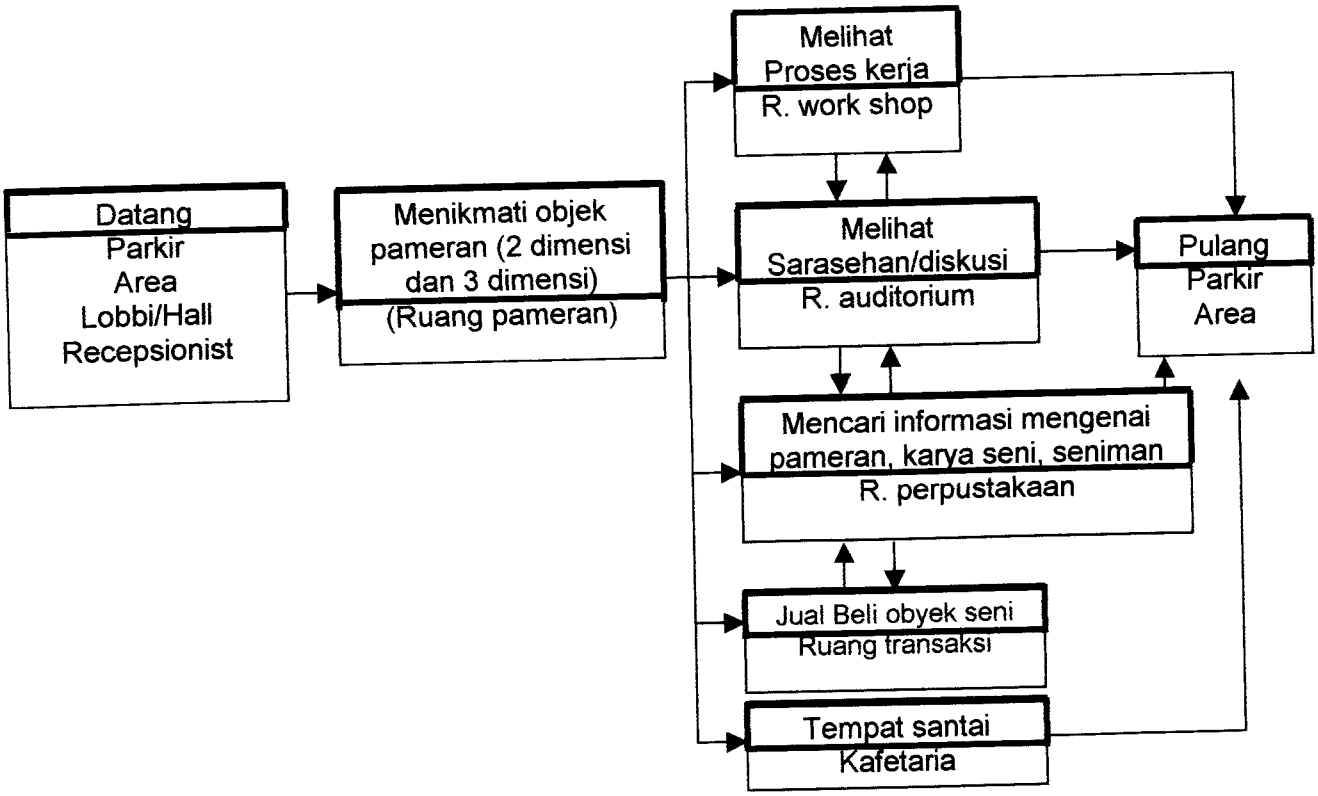
1.7.2. Kapasitas dan besaran ruang:

Berdasarkan tabel (lihat lampiran) dapat diasumsikan bahwa jumlah pengunjung pada Galeri tiap tahunnya memiliki rata-rata pertambahan 0,06%. Jadi untuk jangka waktu 10 tahun diasumsikan jumlah pengunjung dapat ditampung 2.847 orang. Untuk tiap tahapnya dibagi dalam dua tahap sehingga terdapat 1.424 orang. Untuk per harinya dapat diasumsikan berjumlah 102 orang per jam. Untuk besaran ruang yang akan ditampung total luas bangunan = 4089,212 m^2 + ruang parkir 931,5 m^2. Jadi luasnya keseluruhan = 5020,712 m^2. (Lihat lampiran)

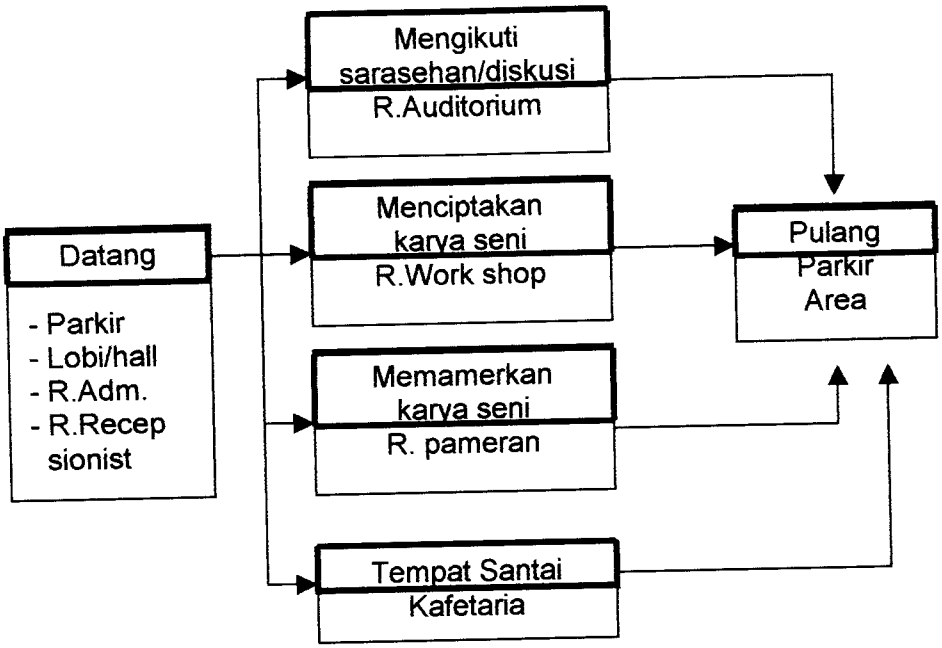
1.7.3. Skema Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

No.	Pelaku	Karakter Pelaku	Ruang
1.	Seniman	- Sebagai pembicara pada acara sarasehan atau seminar. - Menciptakan karya seni. - Memberikan penjelasan pada pameran.	Rg. Auditorium Rg. Studio Rg. Pameran
2.	Pengunjung	- Berdiri memahami karya seni. - Menikmati karya dengan maju mundur. - Duduk mendengarkan sarasehan. - Membaca buku tentang seni rupa.	Rg. Pameran Rg. Pameran Rg. Auditorium Rg. Perpustakaan
3.	Pengelola	- Memberikan informasi pada pengunjung. - Duduk menjaga perpustakaan. - Mengatur pameran. - Berdiri mengamati pengunjung.	Rg. Informasi Rg. Perpustakaan Rg. Pameran Rg. Pameran

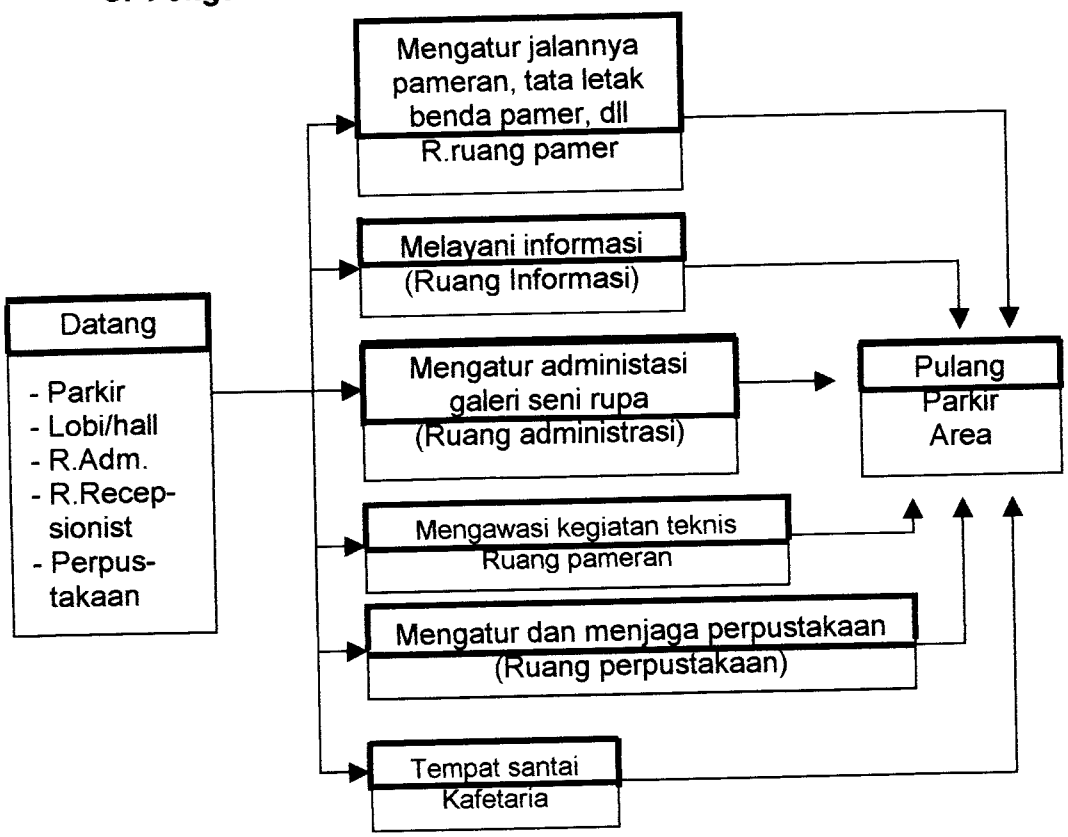
A. Pengunjung



B. Seniman



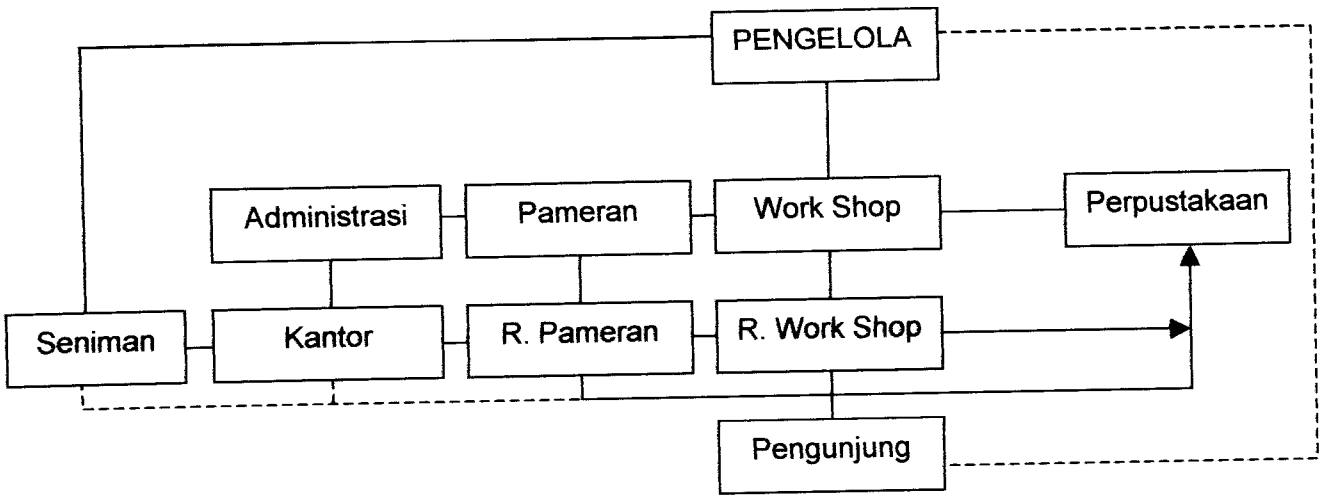
C. Pengelola



1.7.4. Struktur Organisasi kegiatan pada Galeri Seni Rupa

Kedudukan galeri seni rupa adalah di bawah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Direktorat Pembinaan Kesenian, Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

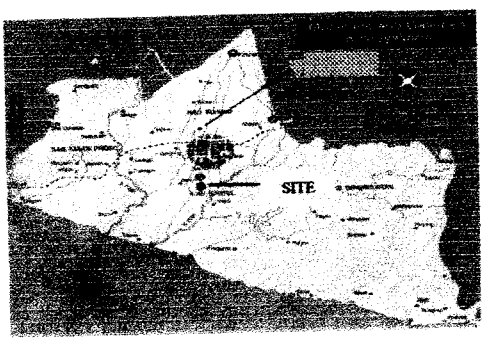
Struktur Organisasi Kerja di Galery Seni Rupa Kontemporer

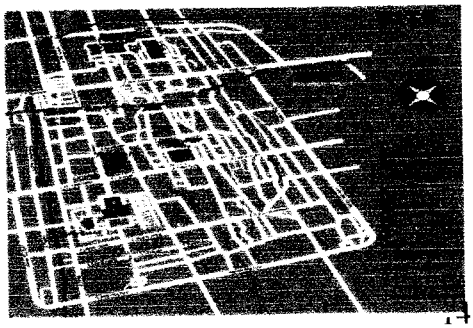


Antara bagian pengelola, seniman dan pengunjung mempunyai hubungan yang erat. Hubungan antara seniman dan pengunjung dapat ditunjukkan dalam ruang pameran, workshop dan perpustakaan. Sedangkan pihak pengelola merupakan pihak mengatur jalannya pameran sarasehan, seminar dan perpustakaan.

1.7.5. Potensi Lokasi

Secara filosofis kota Yogyakarta dibentuk oleh 2 aksis Utara Selatan yang menempatkan Malioboro sebagai penggalan yang kuat yang disebut sumbu imajiner. Di bagian sumbu Utara ada Gunung Merapi kemudian bergerak ke Selatan terdapat Tugu, Malioboro, Alun-alun, Keraton, kemudian pantai Parangtritis sebagai sumbu akhir dari sumbu tersebut.





Ditinjau dari aspek seni, daerah Selatan lebih banyak fasilitas seni yang mendukung seperti fasilitas pendidikan (ISI, SMSR, MSD), galeri-galeri seni dan musium.

Dalam penentuan lokasi site yang dipertimbangkan adalah:

a. Aksesibilitas/kemudahan pencapaian

   Lokasi site yang mudah pencapaiannya didukung dengan adanya jaringan transportasi kota/kendaraan umum sehingga memberi rangsangan pada masyarakat untuk sering memanfaatkan waktu luangnya untuk mengunjungi galeri. Serta letak site pada jalur utama karena galeri merupakan pelayanan umum.

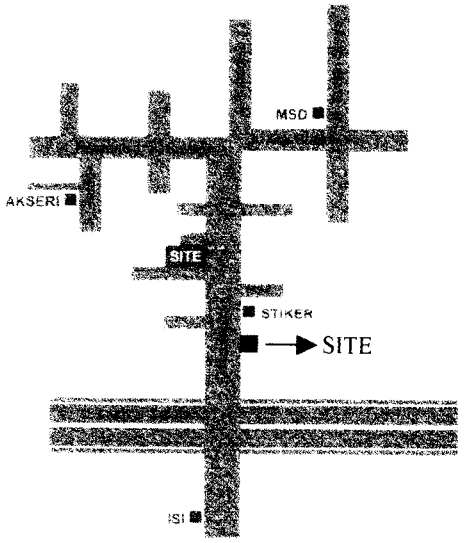
b. Adanya fasilitas lain seperti tempat pendidikan, hotel/penginapan, jasa atau perdagangan, pariwisata, perkantoran, pendidikan seni rupa dan museum/galeri yang mendukung dan mempermudah masyarakat.

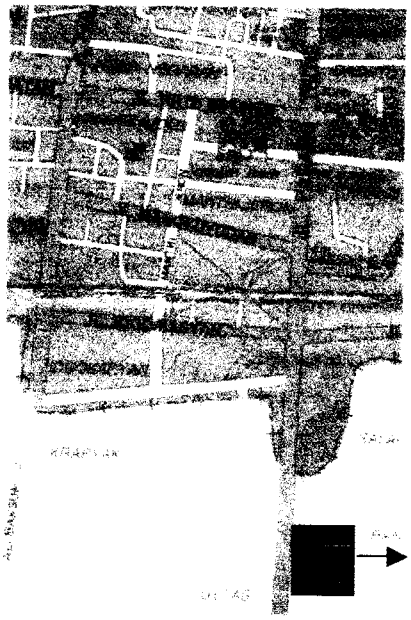
Dari pertimbangan penentuan lokasi di atas, adapun daerah-daerah yang dipilih sebagai alternatif dalam penentuan lokasi yaitu kawasan jalan Parangtritis. Kawasan tersebut merupakan kawasan yang dilalui jalur pariwisata. Saat ini memiliki batasan-batasan:

a. Batasan-batasan site

1. Sebelah Timur : Pemukiman penduduk
2. Sebelah Barat : Jl. Parangtritis
3. Sebelah Selatan : Pemukiman penduduk
4. Sebelah Utara : STIKER

Dengan demikian akan memunculkan suatu galeri seni rupa kontemporer yang humanis karena berada di sekitar pemukiman penduduk.







Site merupakan areal persawahan yang berada di tepi Jl. Parangtritis berdekatan dengan pemukiman penduduk

b. Aksesibilitas

Pencapaian pada site sangatlah mudah karena berada di pinggir jalan utama yaitu Jl. Parangtritis yang dilewati oleh angkutan umum, bis luar kota dan kendaraan pribadi.



Jalan Parangtritis dilewati oleh jalur angkuran umum sehingga memudahkan pengunjung yang akan berkunjung ke galeri seni rupa kontemporer.

c. View

Pada site ini view sangat mendukung bangunan karena pada arah utara ada kampus STIKER dan sebelah barat terdapat jalan Parangtritis yang merupakan jalur utama menuju pantai Parangtritis.





Lahan pada site ini relatif tidak berkontur sehingga nantinya bangunan akan dibuat lebih menonjol atau berkesan monumental.

e. Tingkat Kebisingan

Site berada di daerah yang tingkat kebisingannya cukup tinggi karena berada di dekat kampus STIKER.

f. Jaringan Utilitas

Pada site ini sudah ada jaringan-jaringan baik air bersih dari PDAM, jaringan listrik dari PLN dan jaringan telepon dari Telkom. Adapun peraturan pemerintah mengenai pembangunan kawasan site meliputi:

a. Prosentase maksimum Koefisien Dasar Bangunan (KDB) untuk bangunan yang akan didirikan tidak boleh lebih dari 40% dengan ketinggian bangunan maksimum 20 meter dan batas lantai maksimum 4 lantai.

b. Garis sepadan bangunan untuk dari as jalan adalah 21 meter.





g. Penampilan bangunan

Kawasan site ini penampilan bangunan cenderung bebas dan berekspresif atau lebih bervariatif.

Studi Kasus

1. Galeri Sapto Hudoyo

Galeri ini memiliki bentuk dasar adalah segi empat. Fasade bangunan dihiasi dengan pernak-pernik ukiran. Sebenarnya tampak bangunan masih seperti rumah tinggal, tidak ada permainan struktur, bentuk maupun material, site hampir dipenuhi bangunan, sirkulasi tempat parkir sebagai tempat patung.

Unsur alam seperti tanaman, air dan tanah hanya digunakan untuk elemen taman. Suasana ruang luar sangat rekreatif. Sirkulasi dibatasi oleh patung-patung sehingga mengundang orang untuk melihat. Tata ruang dalam banyak dibatasi oleh pembatas-pembatas yang tegas seperti dinding batu-bata, papan, dan sebagainya sehingga tiap-tiap ruang memiliki privacy yang tinggi dan terkesan tertutup.





2. Galeri Amri Yahya

Galeri ini memiliki bentuk dasar segi empat. Tampak bangunan masih seperti bangunan rumah tinggal. Tidak terdapat permainan-permainan dari bentuk denah, fasade maupun struktur. Bangunan ini merupakan bangunan joglo Jawa, site tengahnya digunakan untuk bangunan, sisanya untuk tempat parkir dan tempat melukis. Ruang dalamnya terkesan sangat luas dan tidak terdapat banyak sekat. Terdapat permainan pada tingkat tinggi rendah lantai.



- Amri Yahya Gallery
- Sumber : Hasil Survey

3. Dirix Art Gallery

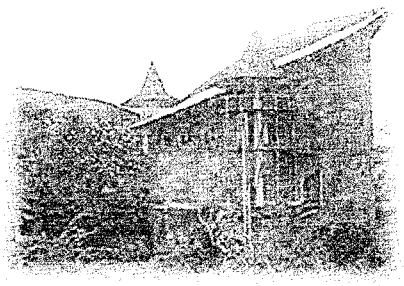
Bangunan ini memiliki bentuk dasar segi empat. Tampak bangunan masih berbentuk rumah tinggal. Tetapi ada perkembangan dengan permainan material pada tampak bangunan dan terdapat menara-menara pada sisi kanan bangunan. Tata ruang dalam semuanya dibatasi oleh dinding batubata sehingga mempunyai kesan tertutup. Ruang dalam terdiri dari dua ruang pamer dan satu ruang pengelola. Hubungan ruang sangat erat sehingga menimbulkan kesan nyaman bagi pengunjungnya.



4. Museum Affandi

Bangunan ini lebih baik di antara galeri-galeri yang ada. Bangunan sudah tidak seperti rumah tinggal. Tampak dari bentuk denah yang melengkung, bentuk atap yang seperti daun pisang, massa-massa memiliki bentuk sendiri-sendiri sesuai dengan fungsi ruangan. Galeri ini ada unsur tradisional terdapat pada rumah tradisional dan rumah panggung, selain itu massa sudah menggunakan unsur modern.



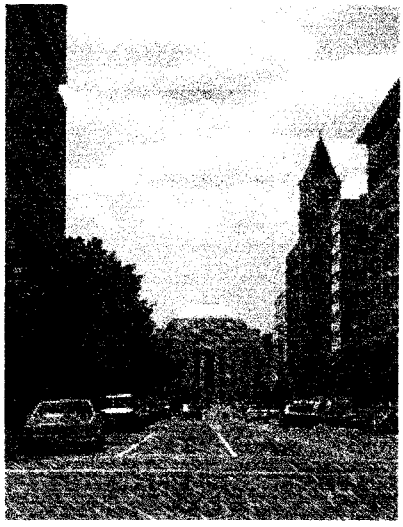
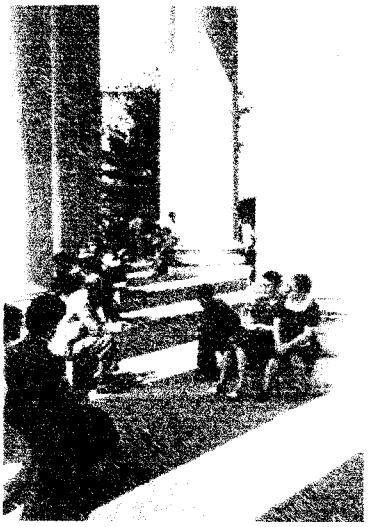


5. Eluxation to Forchare Street

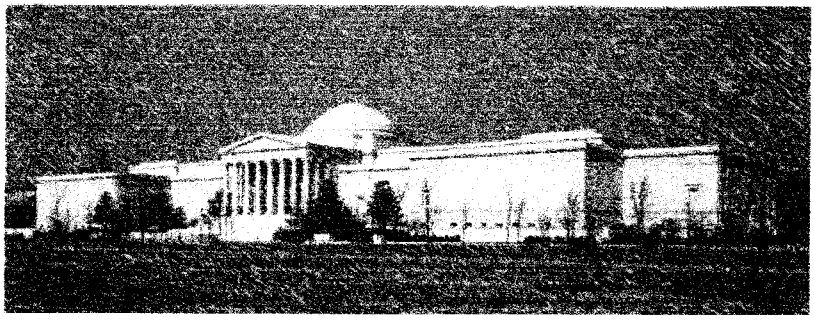


Bangunan berdiri ini memiliki fasade yang sangat tetapi tidak berkesan monoton karena terdapat permainan bentuk-bentuk bukaan pada jendela, bentuk gunungan pada atap dan terdapat permainan bentuk massa.

6. Nasional Galeri of Arts


Bangunan galeri ini menonjolkan fasade dengan pengeksposan kolom-kolom besar yang dapat berfungsi sebagai ruangan (ruang tunggu, ruang santai). Dikombinasi dengan atap bangunan yang berbentuk setengah lingkaran atau dome. Bangunan ini cenderung berkarakteristik Islam.




Bangunan galeri ini pada fasade depan berupa susunan kolom-kolom, beratapkan setengah lingkaran/dome dan terdapat permainan pada bentuk denah bangunan yang bentuk dasarnya adalah segi empat.

7. Interior Ruang Pamer



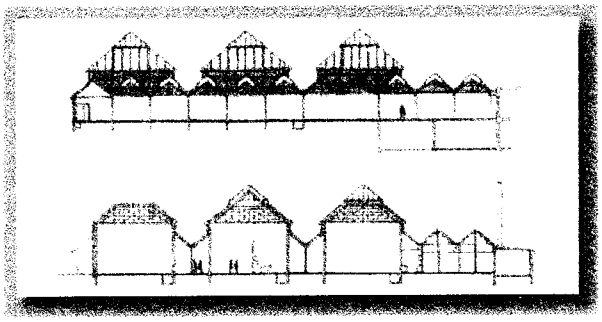
Interior dari sebuah ruang pamer dengan sistim panel untuk meletakkan obyek-obyek karya seni (seni dua dimensi). Obyek disusun sedemikian rupa tidak berdasarkan atas ukuran besar kecilnya.

8. RMIT Galeri

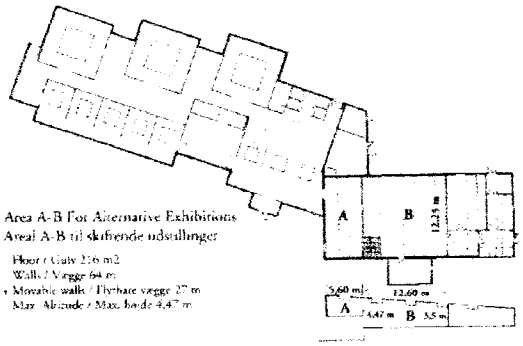


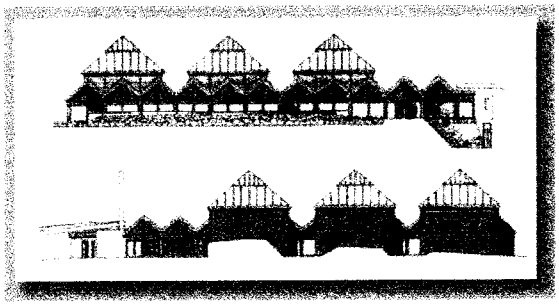
Pada bangunan galeri ini terdapat permainan warna, bentuk-bentuk bukaan, permainan pada fasade bangunan sehingga bangunan ini tidak berkesan monoton tetapi bersifat dinamis.

9.









Bangunan ini cenderung pada ciri bangunan iklim tropis. Hal ini terdapat dari bentuk atap bangunan yang merupakan atap bersudut seperti pada bangunan di Indonesia.

10. Baltimore Gallery Building



Bangunan gelari ini berbentuk modern. Terdapat ekspose material kaca pada bukaan-bukaannya, denah bangunan berupa segi empat dan lebih mirip dengan sebuah rental office. Fasade bersifat ekspresif.

Strategi Perancangan

a. Cara Pendekatan :

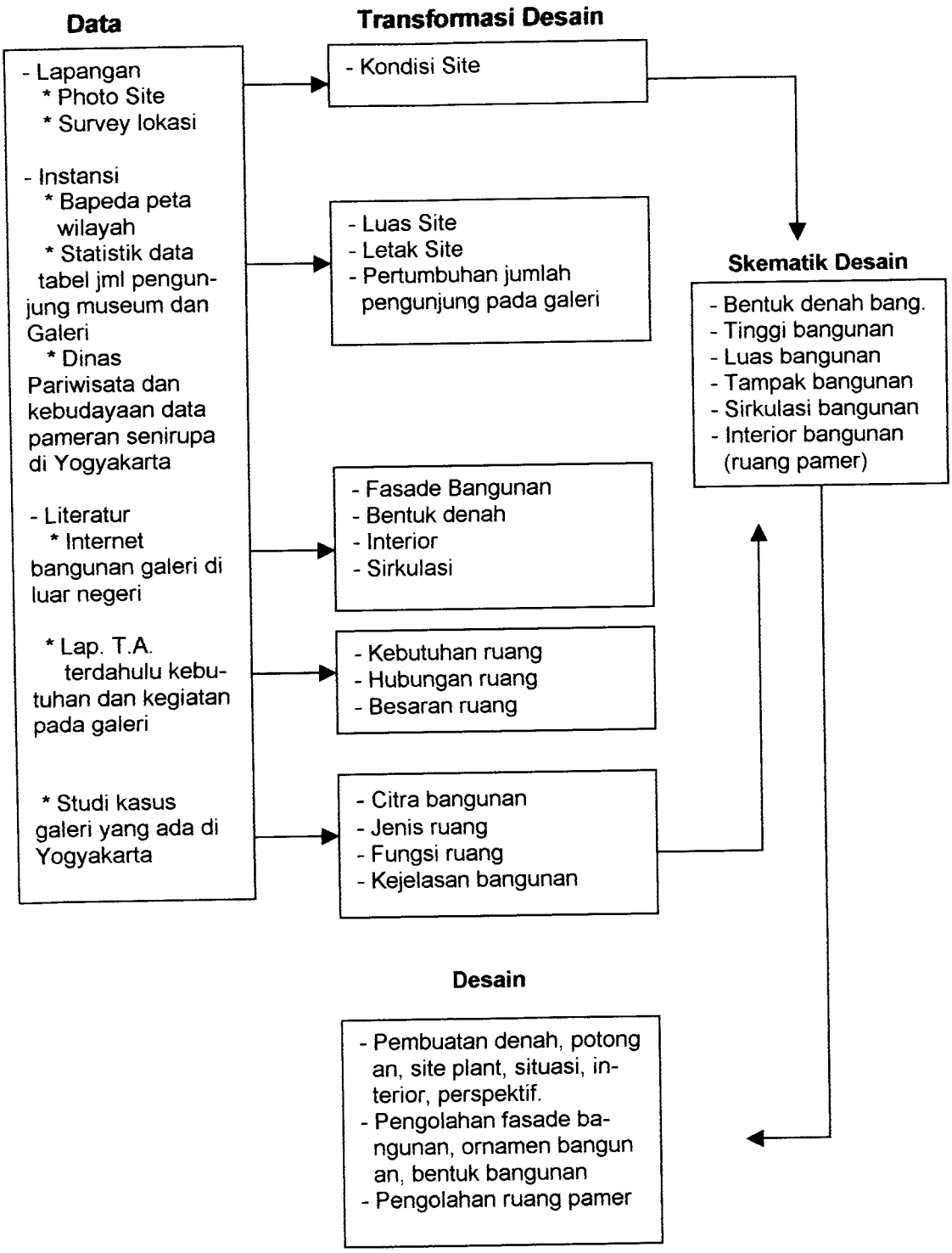
Lapangan:

- Survei lokasi :
  - Luas site
  - Bentuk site
  - Lingkungan sekitar site
  - Data penunjang site lainnya

Instansi:

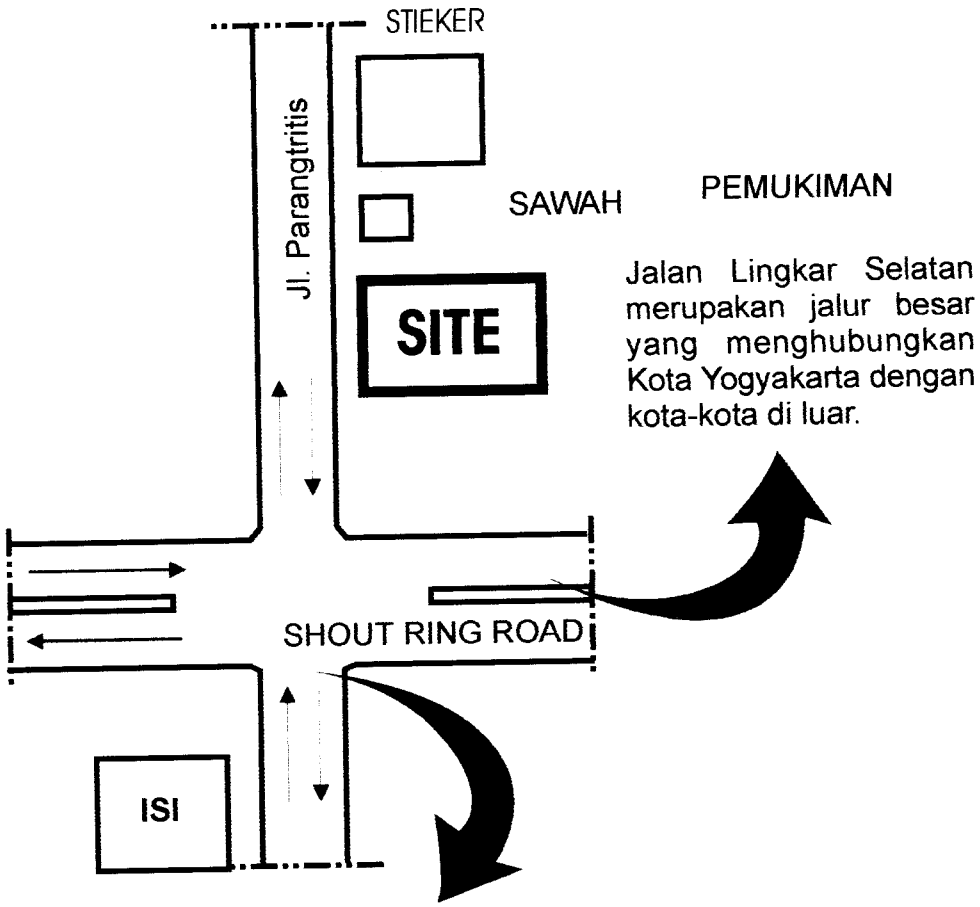
- Data-data yang dibutuhkan :
  - Data dari galeri yang ada di Jogja
  - Data dari BPS Jogja
  - Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- Literatur
  - Majalah
  - Internet
  - Laporan tugas akhir mahasiswa arsitektur yang terdahulu

b. Skenario Kajian Aspek Permasalahan

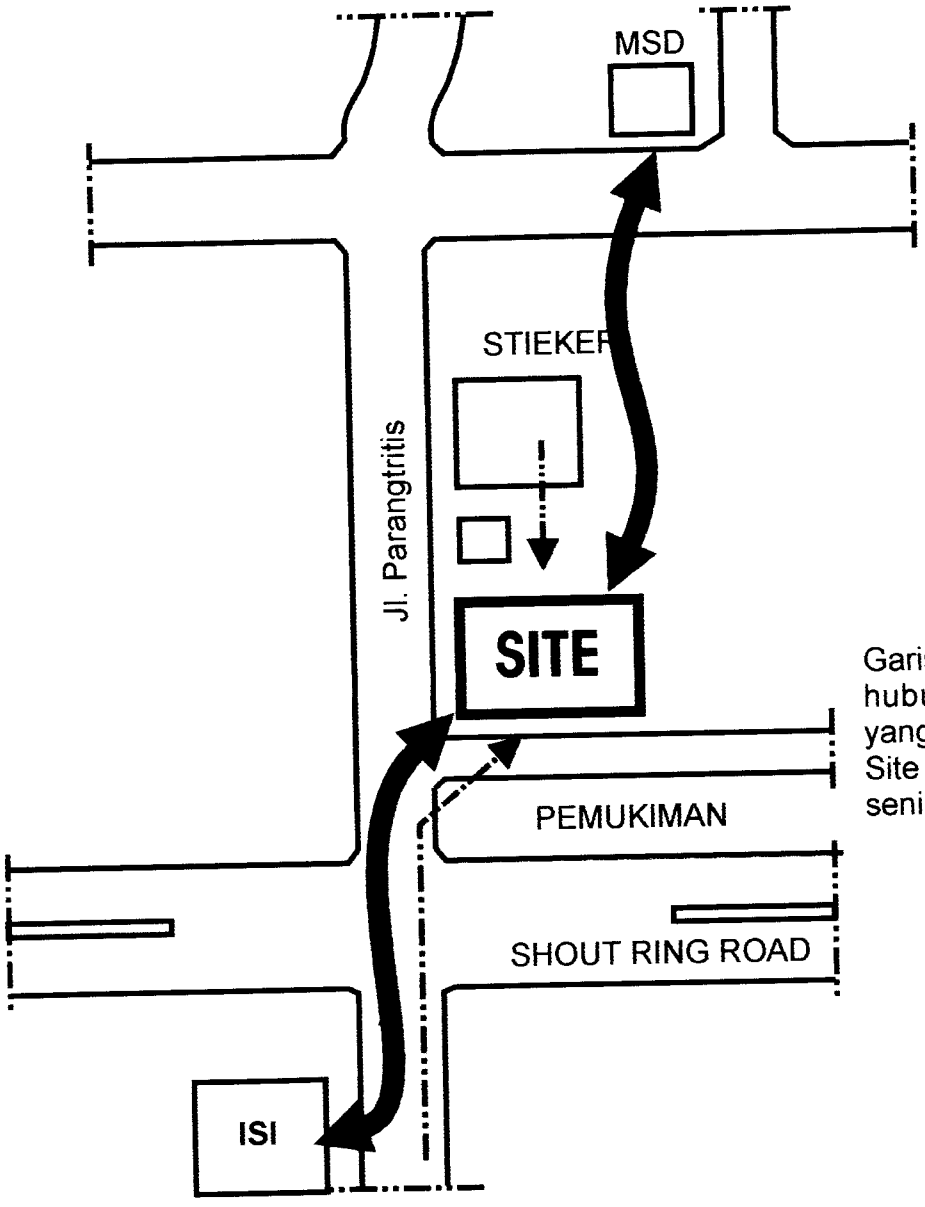


ANALISA TAPAK

AKSES



Jl. Parangtritis merupakan jalur yang padat karena melewati beberapa fasilitas pendidikan (STIEKERS, ISI)dan menghubungkan dengan objek pariwisata yaitu Pantai Parangtritis. Jalur ini dilewati oleh jalur akomodasi baik bis, sepeda motor maupun kendaraan pribadi

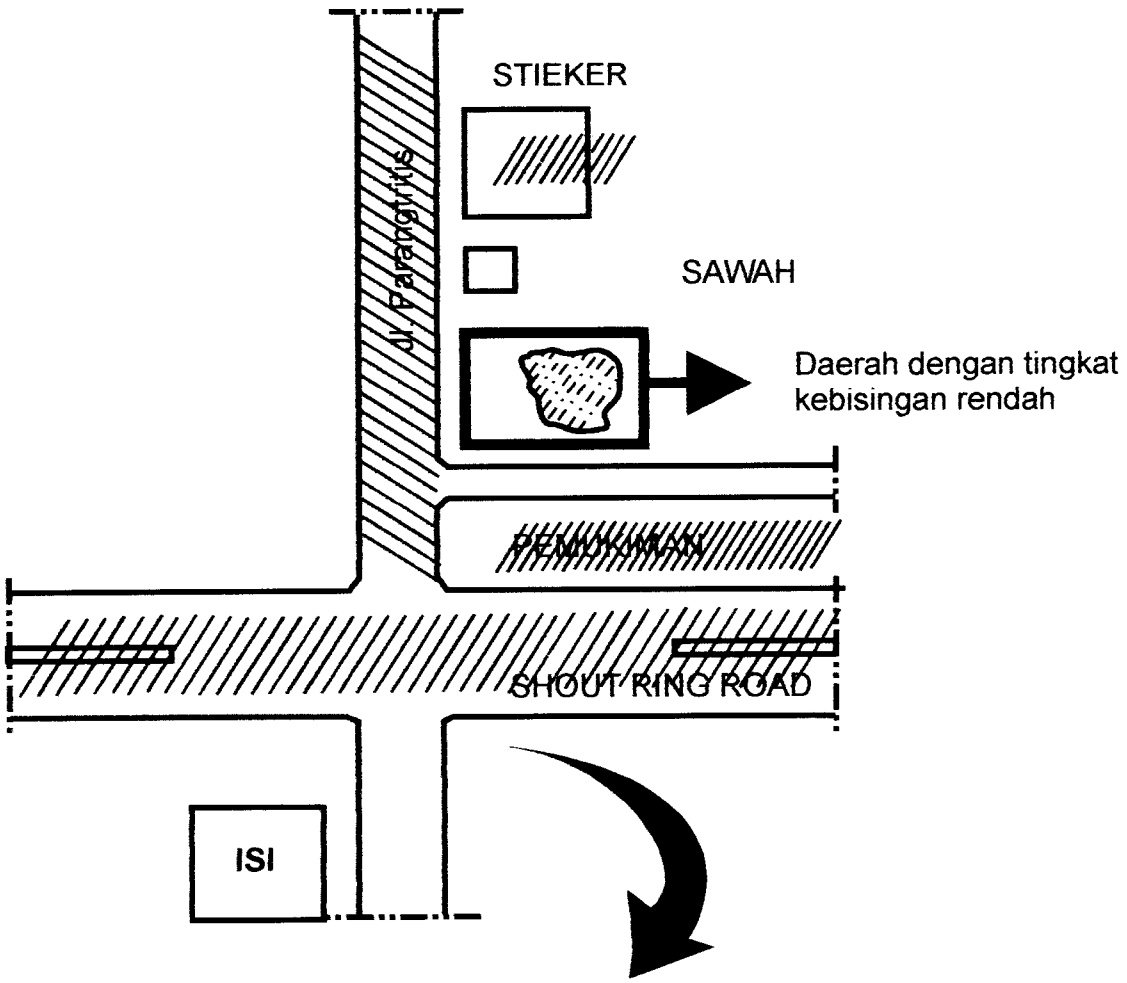


Garis lurus menunjukan hubungan timbal balik yang sangat mendukung Site yaitu adanya sekolah seni seperti ISI dan MSD

Garis tipis menunjukan hubungan timbal balik yang secara tidak langsung mendukung site

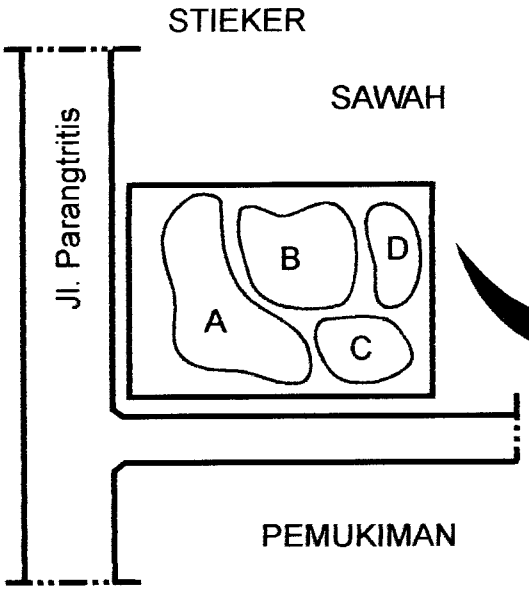
PARANG TRITIS

TINGKAT KEBISINGAN



Daerah dengan notasi merah merupakan daerah dengan tingkat kebisingan yang tinggi karena merupakan jalan umum maupun fasilitas umum

PENZONINGAN

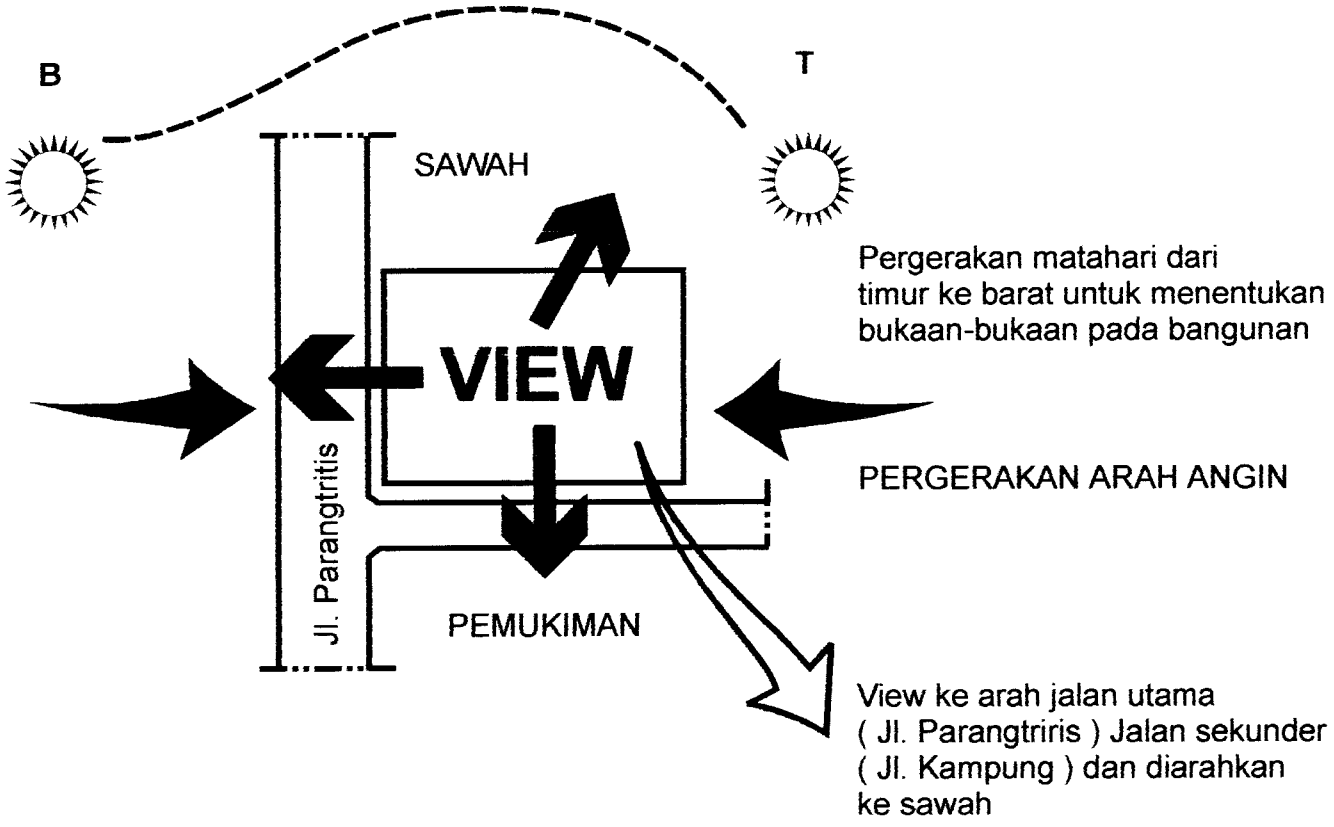


Pengklasifikasian ruang-ruang ini berdasarkan dari tingkat kebisingan lingkungan di daerah sekitar site

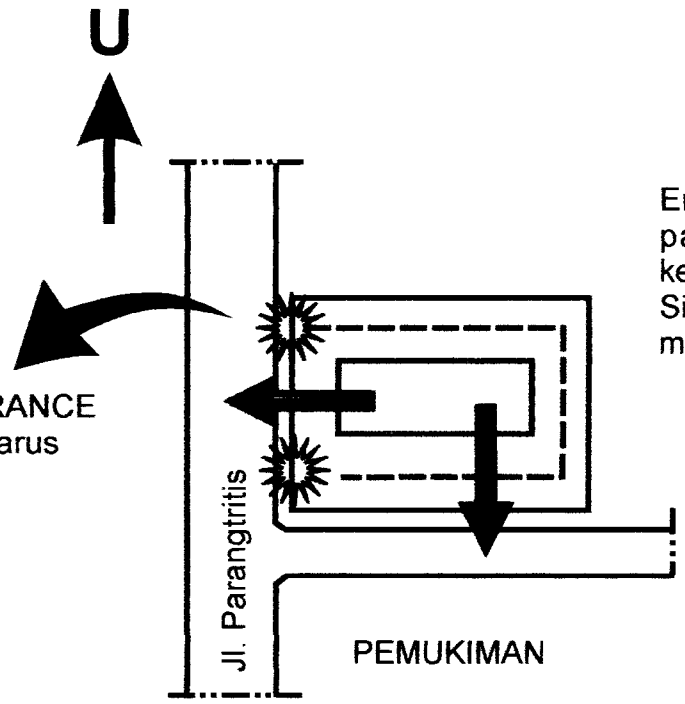
A : RUANG PUBLIK yang berisi perpustakaan, auditorium, hall
B : RUANG PUBLIK yang berisi ruang kegiatan pameran
C : RUANG PRIVAT yang berisi ruang kegiatan pengelolaan
D : RUANG SERVIS yang berisi ruang utilitas

Membedakan ruang-ruang berdasarkan tingkat privasi dari kegiatan yang ada di dalamnya meliputi ruang umum, ruang privat maupun ruang untuk pelayanan

VIEW, ORIENTASI MATAHARI



ORIENTASI MASSA



Entrance bangunan terletak pada Jl. Parangtiritis dan keluar juga pada Jl. Parangtritis. Sirkulasi ruang luar di buat mengitari bangunan.

ERLETAKAN ENTRANCE
belah kiri memiliki arus
ng sangat kuat

RIENTASI BANGUNAN

rientasi bangunan pada jalan utama
ın jalan sekunder dengan demikian akan
ıpat membentuk sirkulasi ruang luar
ın mengitari bangunan secara penuh

KEBUTUHAN RUANG

A. KELOMPOK PAMERAN

* Ruang Pameran Tetap
* Ruang Pameran Temporer
* Hall
* Ruang Informasi
* Ruang Satpam
* Gudang
* Ruang Penjualan
* Lavatory

B. KELOMPOK UMUM

* Parkir
* Kafetaria
* Mushola
* Ruang Auditorium
* Ruang Audiovisual

C. KELOMPOK ADMINISTRASI

* Ruang Direktur
* Ruang Tamu
* Ruang Rapat
* Ruang Staffl

D. KELOMPOK KURATORIAL

* Ruang Kepala Kuratorial
* Ruang Kepala Edukator
* Studio Perencanaan Tata Letak
* Gudang
* Ruang Proses kerja

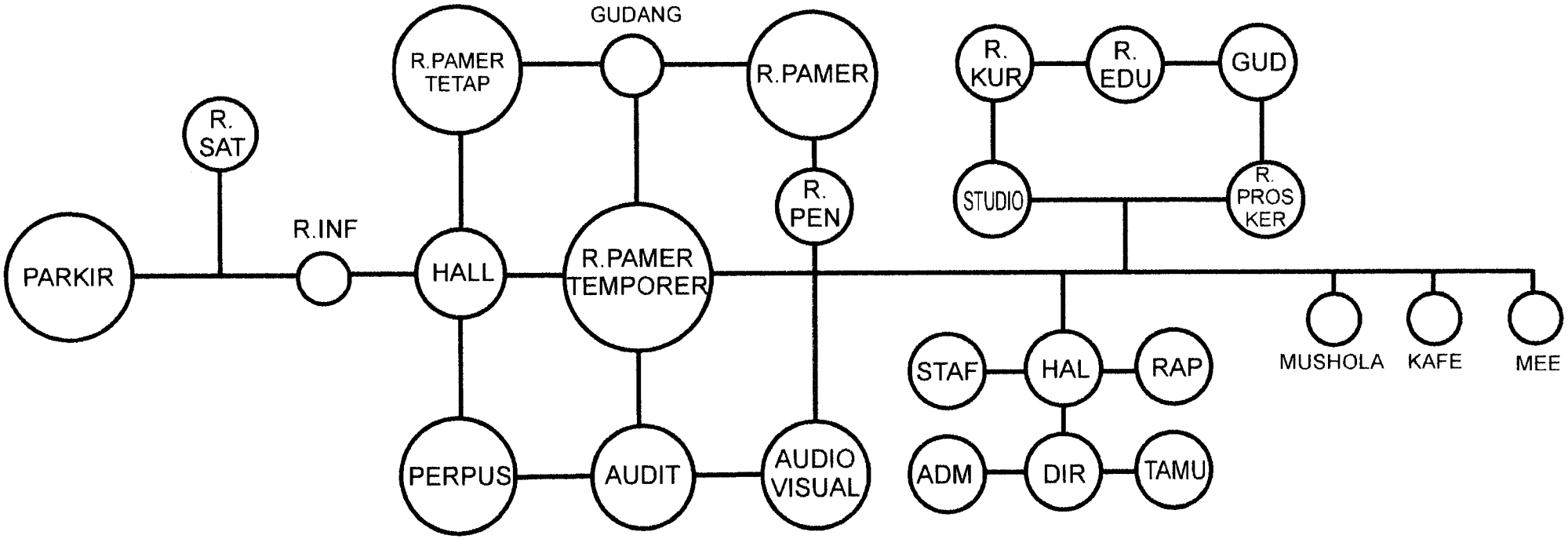
E. KELOMPOK PERPUSTAKAAN

* Ruang Baca
* Ruang Buku
* Ruang Pengelola

F. KELOMPOK SERVIS

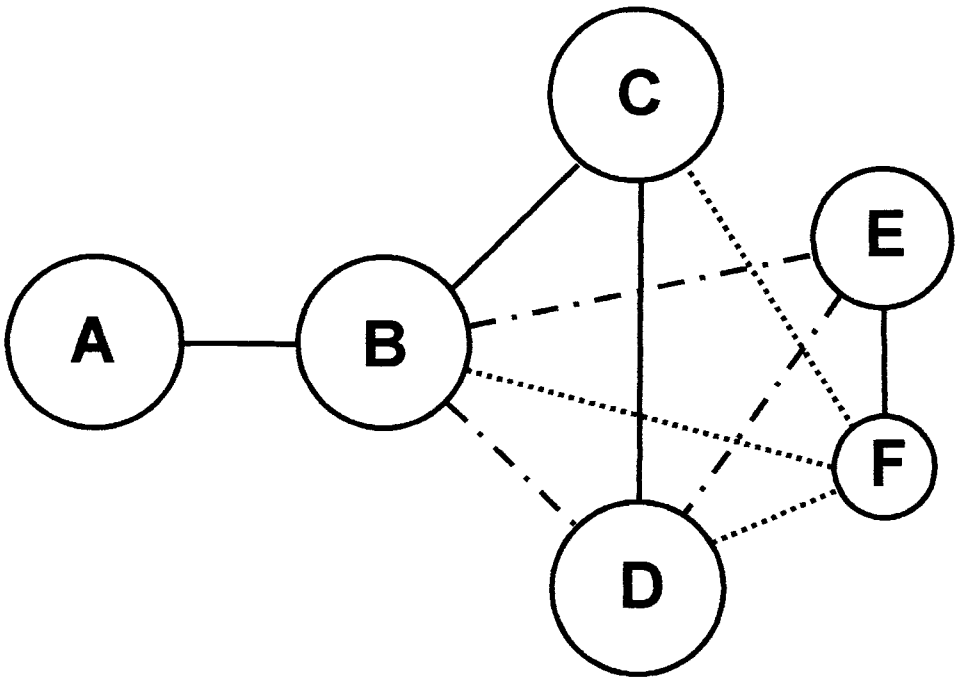
* Gudang Penyimpanan
* Gudang Alat
* Ruang Keamanan
* MEE

ORGANISASI RUANG



Organisasi bentuk radial yang dapat memadukan bentuk organisasi terpusat maupun organisasi linier

HUBUNGAN RUANG



Hubungan Sedang

Hubungan Dekat

Hubungan Jauh

A : PARKIR AREA

B : ENTRANCE

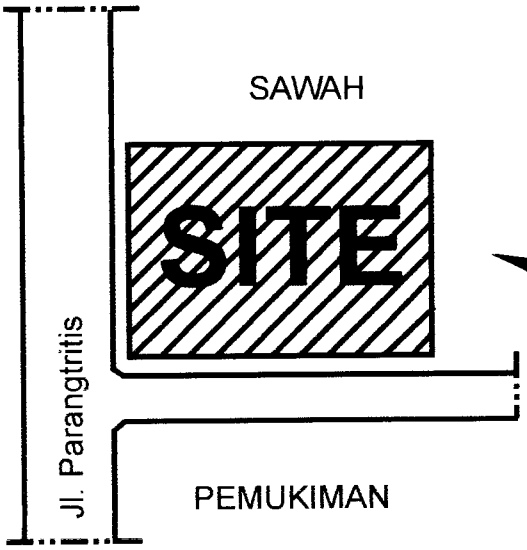
C : KELOMPOK PAMERAN

D : KELOMPOK UMUM

E : KELOMPOK PENGELOLA

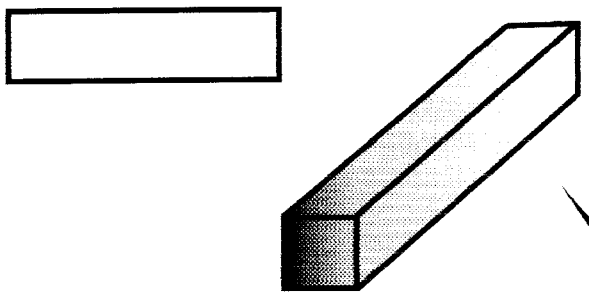
F : KELOMPOK SERVIS

BENTUK GUBAHAN MASSA

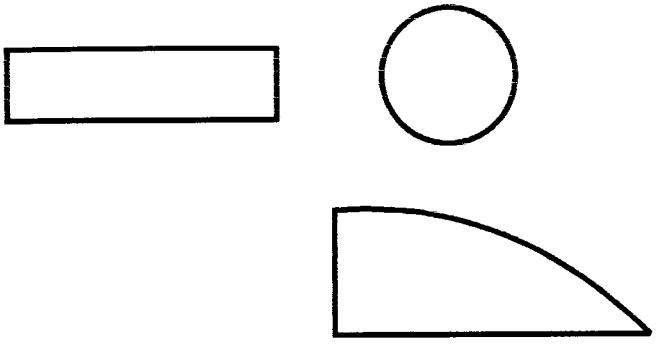


Site berupa sawah
yang berbentuk segi empat

Bentuk bangunan mengikuti
Site yaitu segi empat



Segi empat merupakan
bentuk denah yang stabil



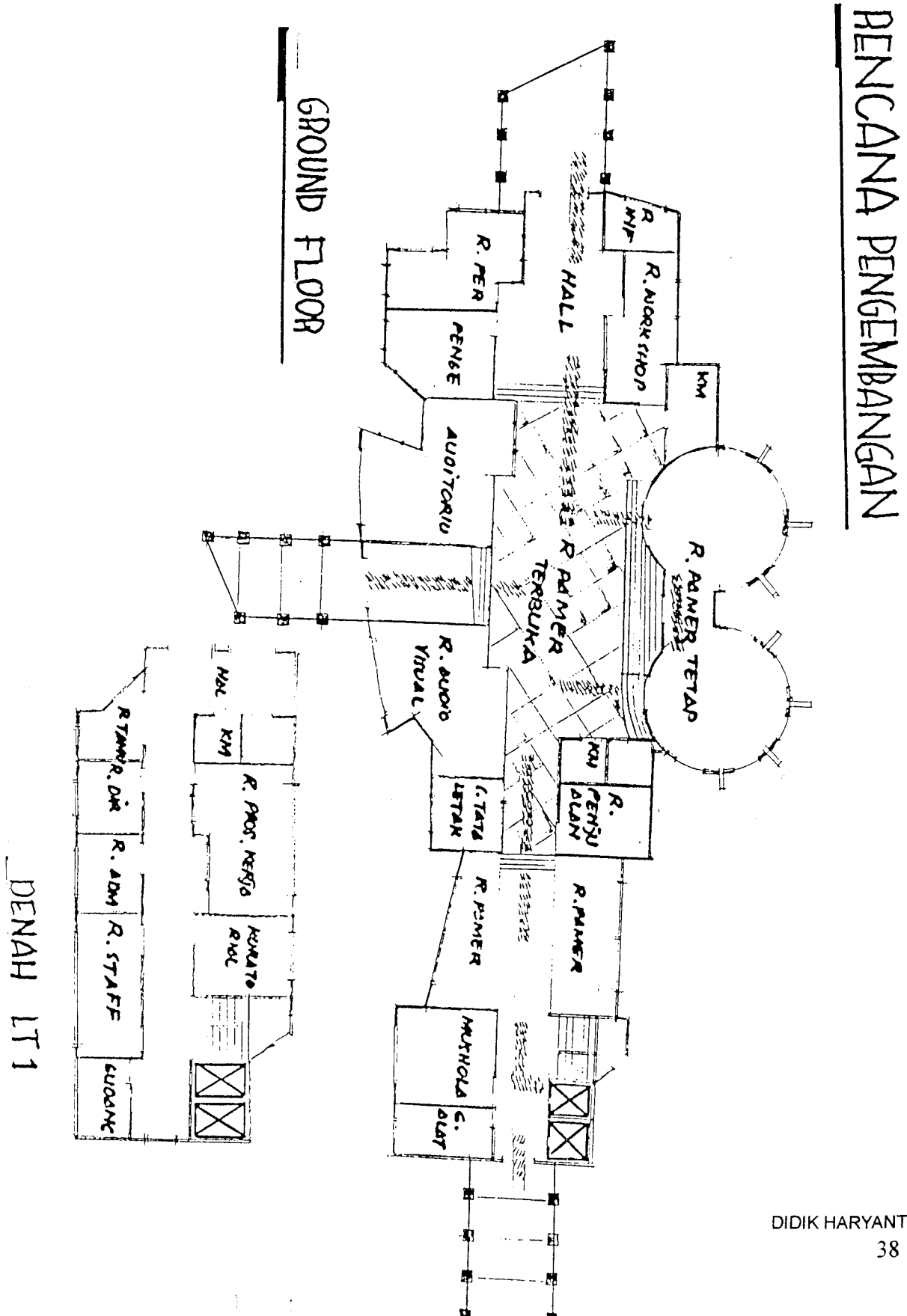
Untuk menghilangkan kesan
kaku dan monoton maka
ditambah bentukan informal
(lengkung-lengkung)

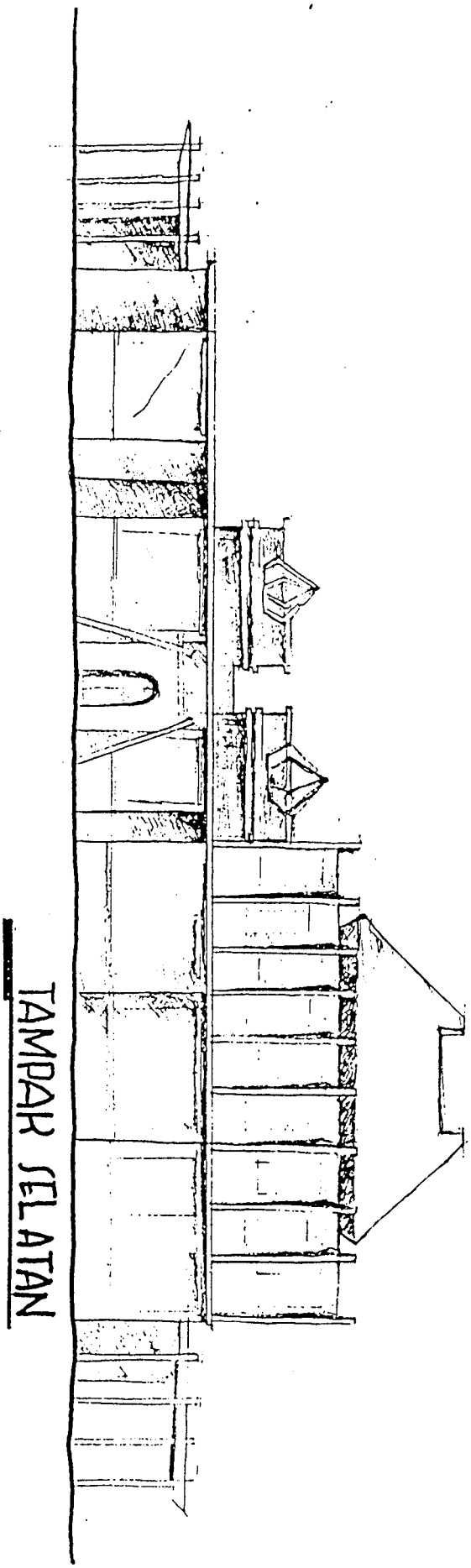
Penggabungan dua
bentuk (□ atau ○)
dengan cara penambahan
atau pengurangan

GUBAHAN MASSA

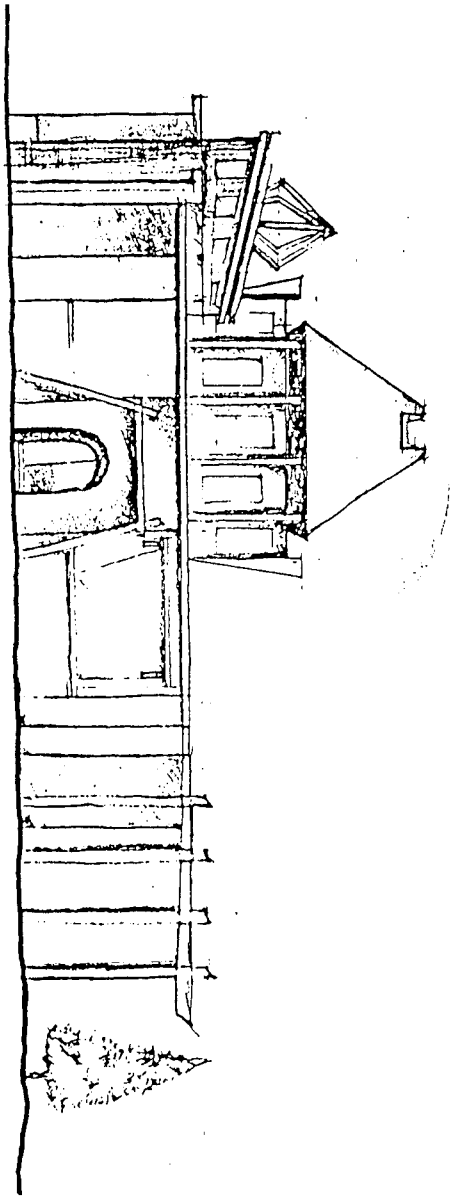
Gubahan massa lebih dinamis dan menghilangkan kesan kaku pada massa bangunan dengan permainan pada bentuk bangunan sehingga bangunan lebih ekspresif

ALTERNATIF RANCANGAN

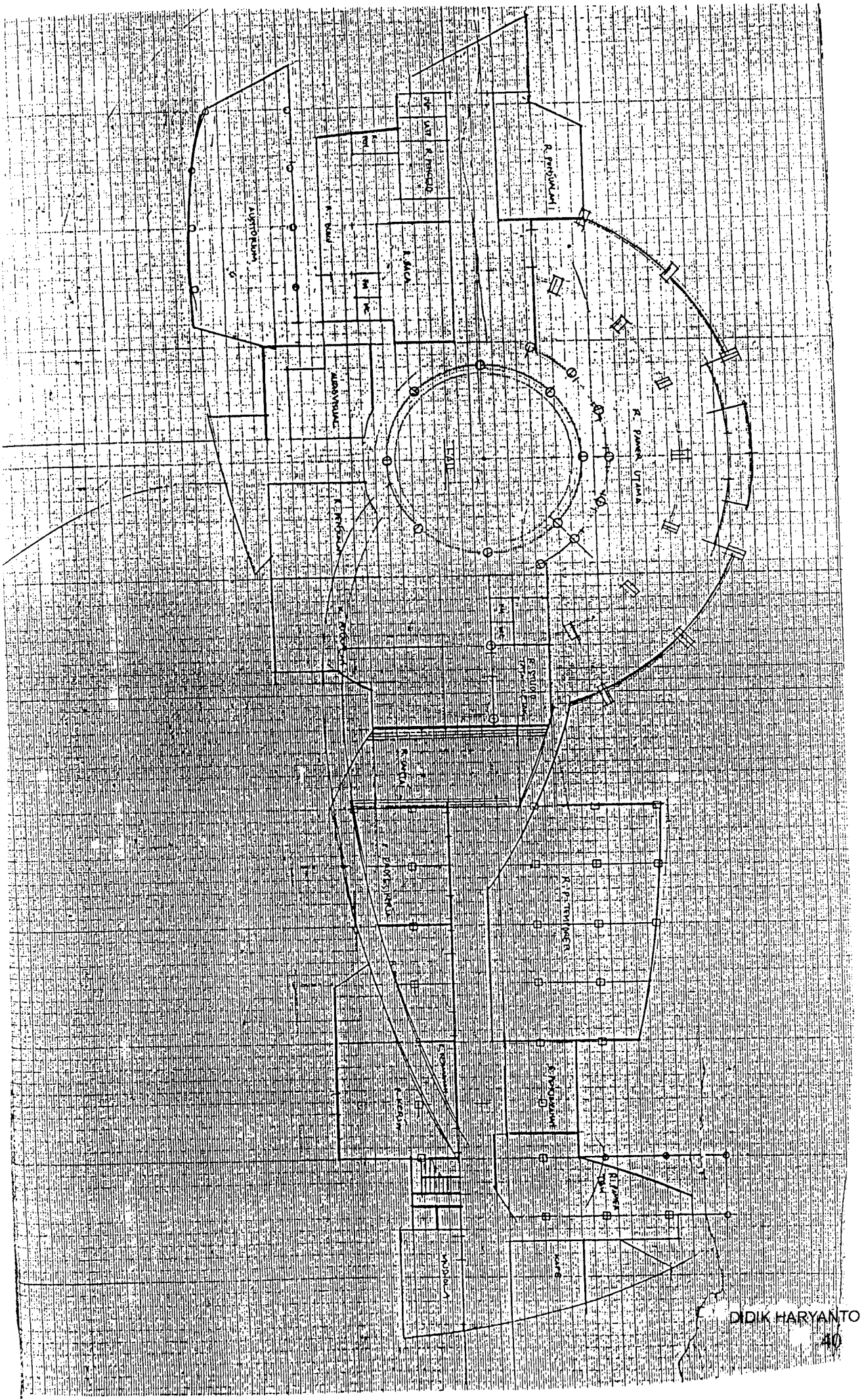


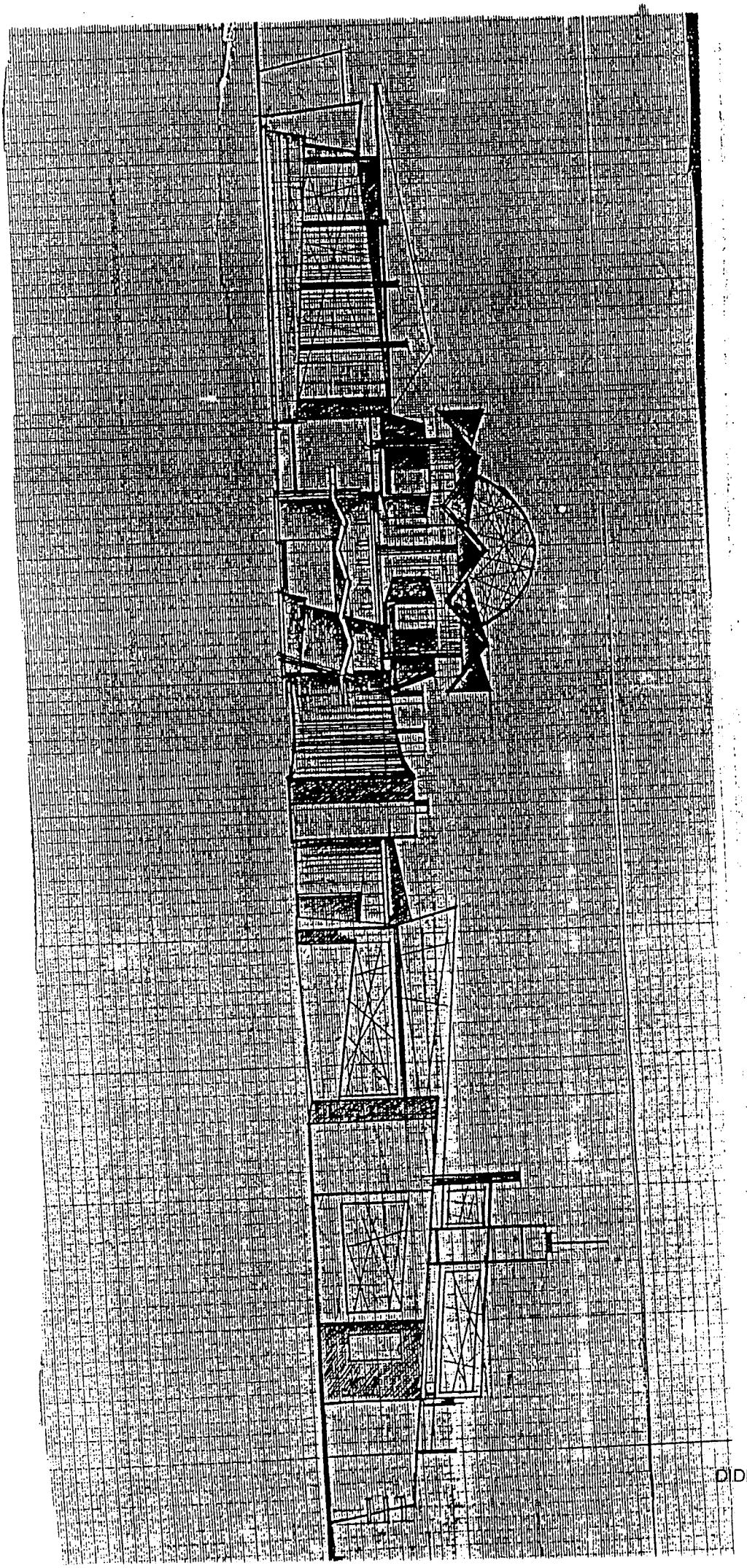


TAMPAK SELATAN



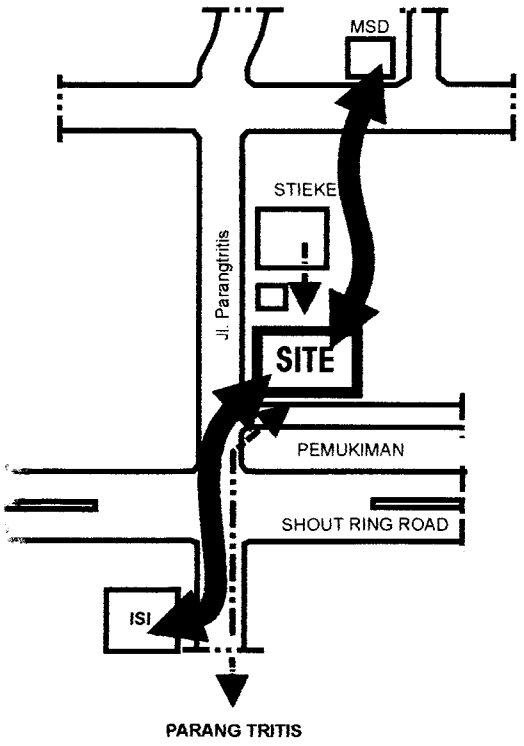
TAMPAK DEPAN





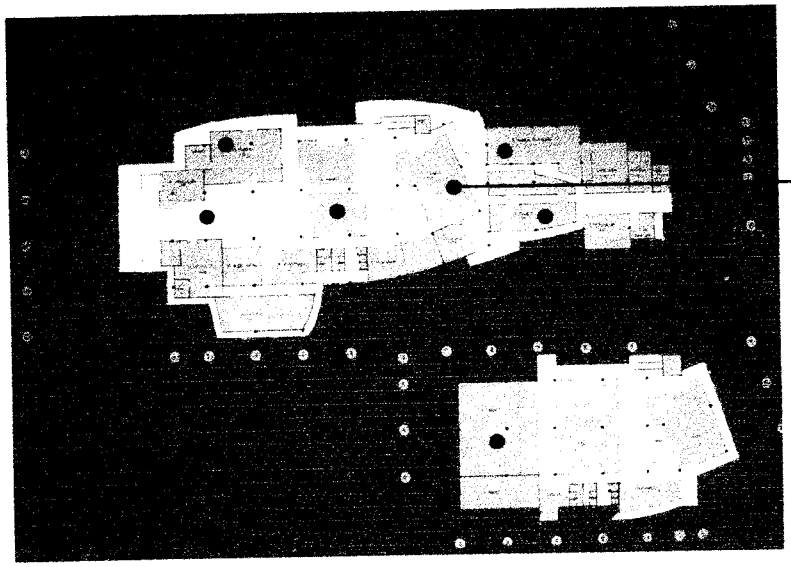
Letak Site

Lokasi Galeri Seni Rupa : Jl. Parangtritis
Batas-batas Site :
Utara : STIEKERS
Selatan : Pemukiman Penduduk
Timur : Pemukiman Penduduk
Barat : Jl. Parangtritis
Luas Site : 12. 468 m2
Luas Total Bangunan berikut sirkulasi : 9870. 8 m2
Pada perencanaan lanjutan, perbandingan antara besaran pada ruang pamer dan banyaknya koleksi yang akan ditampung ternyata tidak sebanding. Keadaan ini membuat perancang untuk mengubah jumlah koleksi yang akan ditampilkan
yaitu sebanyak 100 koleksi dari 150 koleksi yang sebelumnya direncanakan.



Konsep Besaran Ruang Pamer

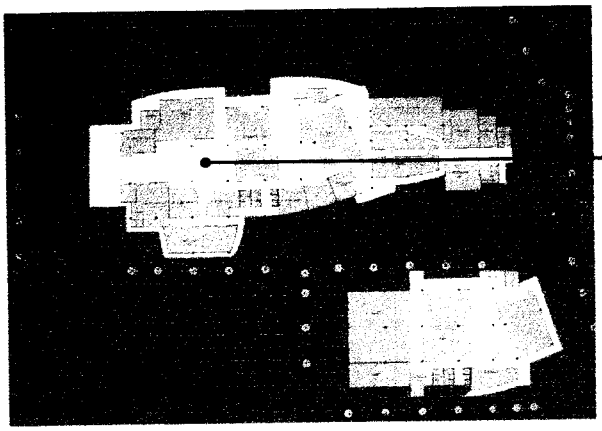
Besaran ruang pamer yng direncanakan yaitu sebesar 1500 m2 untuk menampung 150 koleksi. Pada perkembangannya, koleksi yang akan ditampilkan berkurang menjadi 100 koleksi, denagn pertimbangan untuk kenyamanan pengunjung dalam menikmati karya-karya seni rupa yang ditampilkan.



Merupakan ruang pamer sebagai ruang utama didalam galeri seni rupa kontemporer

Ruang pamer dibuat terpisah supaya penikmat seni dapat menjangkau seluruh bangunan

Konsep Pengolahan Ruang Dalam



Garis putih merupakan pola pergerakan sirkulasi pada galeri dengan konsep linier dan cluster yang diharapkan untuk memudahkan penikmat seni dalam mengunjungi seluruh bagian bangunan.

A. Pengolahan Ruang Dalam

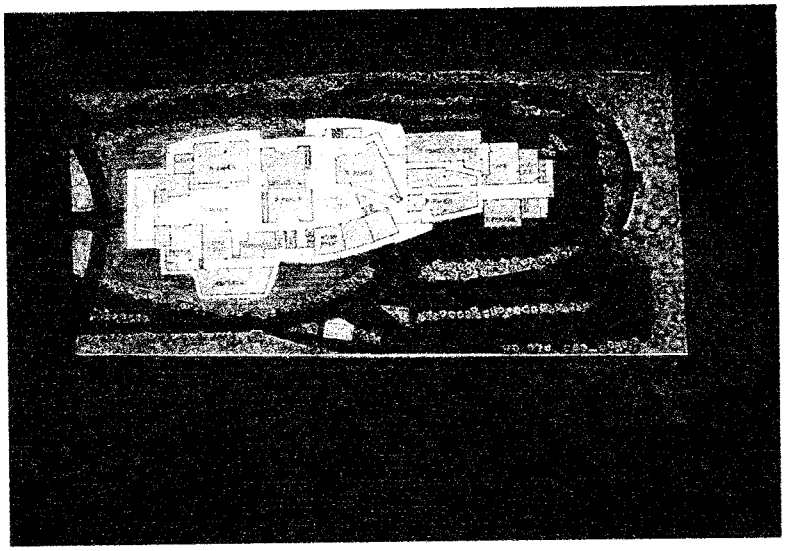
Bangunan Galeri Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta ini mengambil bentuk segi empat yang mencerminkan bentuk dasar bangunan umumnya di Yogyakarta. Untuk mengikuti karakter dan fungsi, maka bentuk segi empat yang ada mengalami penggabungan, pengurangan, penambahan dan perputaran.

B. Pengolahan Sirkulasi Ruang Dalam

Pola pergerakan sirkulasi pada Galeri Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta ini, memakai pola linier serta disesuaikan dengan fungsi bangunan juga peletakan ruang-ruang yang ada. Pola sirkulasi cluster digunakan agar pengunjung bebas untuk menentukan ruang-ruang pamer mana yang akan dikehendaki untuk dilihat terlebih dahulu.

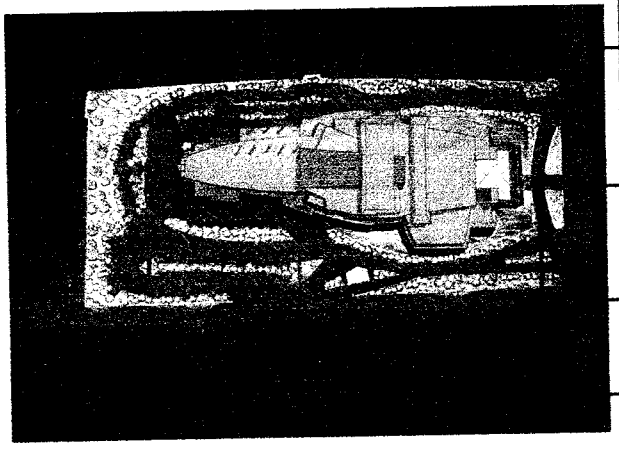
Konsep Pengolahan Ruang Luar

Pengaturan ruang luar pada galeri ini juga turut menimbulkan efektifitas seni rupa. Penggunaan elemen patung yang dibantu dengan tanaman sebagai pengarah pengunjung, dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk menghadirkan kesan ekspresif pada bangunan Galeri Seni Rupa.



Konsep Pengolahan Sirkulasi

Pencapaian secara langsung dapat dilakukan secara langsung dari luar site ke dalam site dengan memberikan akses padsa pengunjung secara jelas. Alur pergerakan dari masuk kemudian parkir lalu keluar dibuat dengan alur mengelilingi Galeri Seni Rupa. Alur ini dibuat agar seluruh pengunjung melihat galeri secara keseluruhan dari saat masuk hingga keluar. Jalur sirkulasi ruang luar diarahkan dengan elemen-elemen landscape seperti hardscape yaitu patung-patung dan seperti tanaman-tanaman pada seluruh jalur sirkulasi.



Merupakan pintu keluar pada Galeri

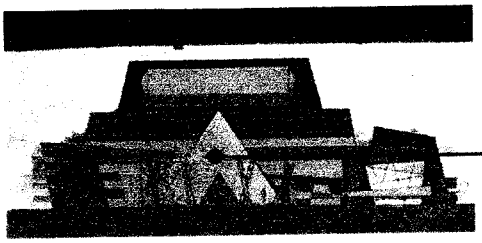
Jl.Parangtritis yang merupakan akses utama dilalui oleh jalur akomodasi yang memudahkan pengunjung untuk mencapai Galeri.

Merupakan pintu masuk pada Galeri

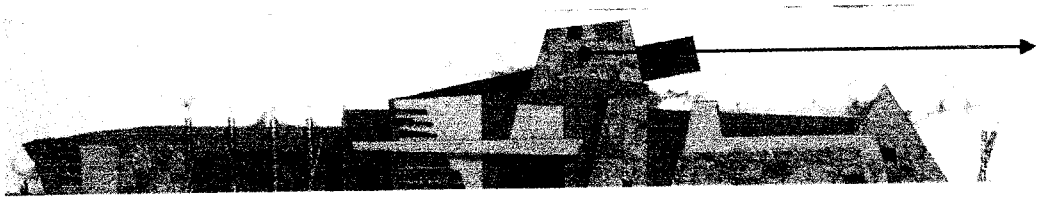
Merupakan jalur Pedestrian

Konsep Penampilan Bangunan

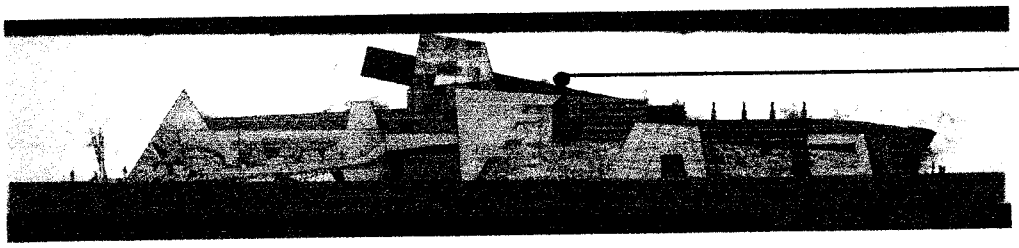
Penampilan Galeri Seni Rupa berdasarkan pada penerapan sifat ekspresif. Ekspresifitas bentuk terlihat dari tampak bangunan yang ditampilkan tidak monoton dan tidak kaku. Permainan kolom serta bentukan dasar yang divariasi turut membentuk keekspresifan pada tampak yang ditampilkan.



Main Antrance dibuat lebih menonjol dengan bentuk yang berbeda untuk memberikan penandaan bagi pengunjung umum Galeri.



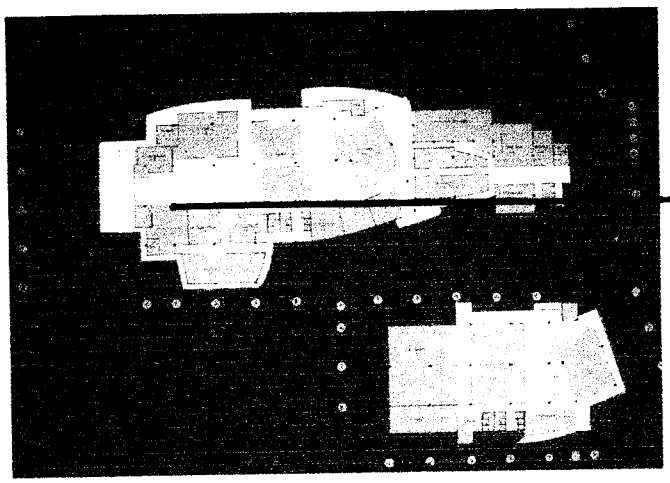
Pengolahan pada atap Galeri untuk lebih menonjolkan kesan ekspresif pada bangunan sehingga mengundang rasa ingin tahu pengunjung.



Bentukan informal seperti lengkungan ditambahkan untuk mengurangi kesan monoton pada bangunan dan untuk menunjukan kesan dinamis sesuai dengan seni rupa Kontemporer itu sendiri

Konsep Pengolahan Massa Bangunan

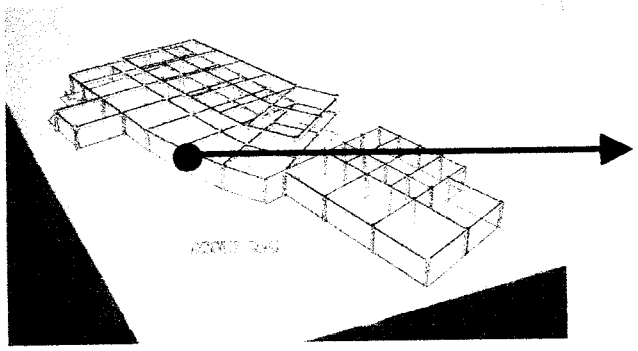
Selain pada tampak, pengolahan masa bangunan juga mengkombinasikan antara bentuk dasar segi empat dengan geometri/grid. Selain dengan geometri/grid, bentuk yang terbentuk juga divariasikan dengan unsur bentuk informal seperti lengkung atau melingkar. Variasi maupun kombinasi yang terbentuk dimaksudkan untuk menghasilkan bentuk yang ekspresif serta tidak monoton ataupun kaku.



Denah disusun sesuai dengan pola grid segi empat dan dikombinasikan dengan pola segi empat yang dimiringkan.

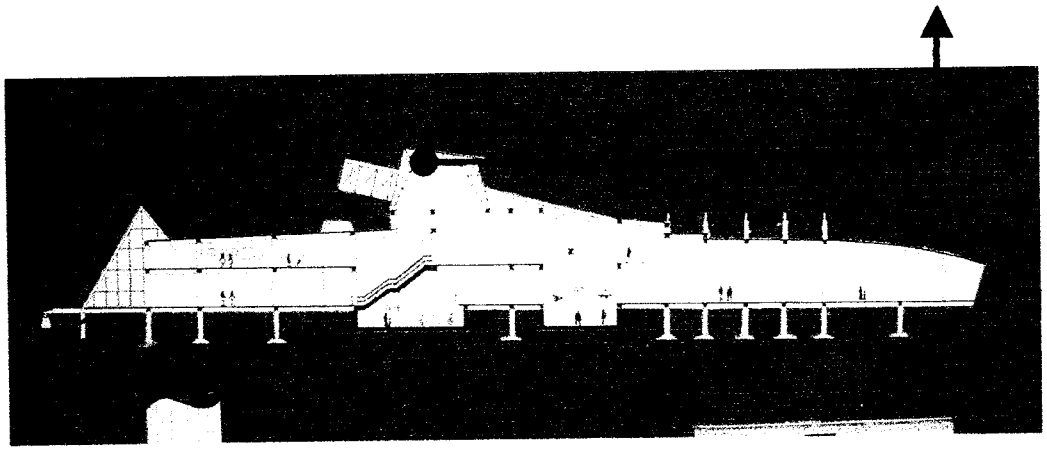
Konsep Struktur Bangunan

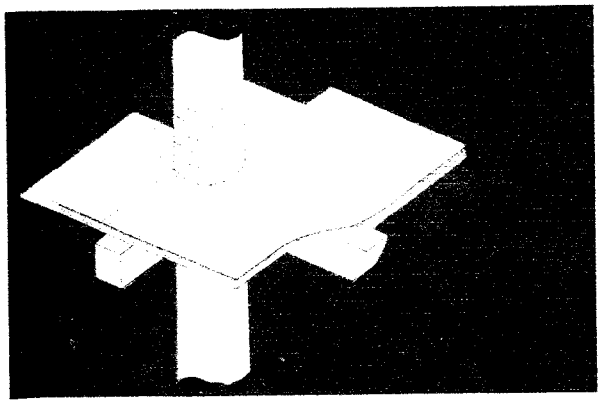
Struktur yang dipakai adalah kontruksi beton bertulang sebagai struktur utama. Dinding Galeri sebagian besar menggunakan pasangan bata kecuali dinding pada ruang tetap menggunakan dinding partisi. Penggunaan bearing wall selain berfungsi sebagai struktur, juga dapat mendukung penampilan bangunan. Selain hal-hal tersebut, struktur yang diekspos juga menjadi salah satu unsur yang dipakai.



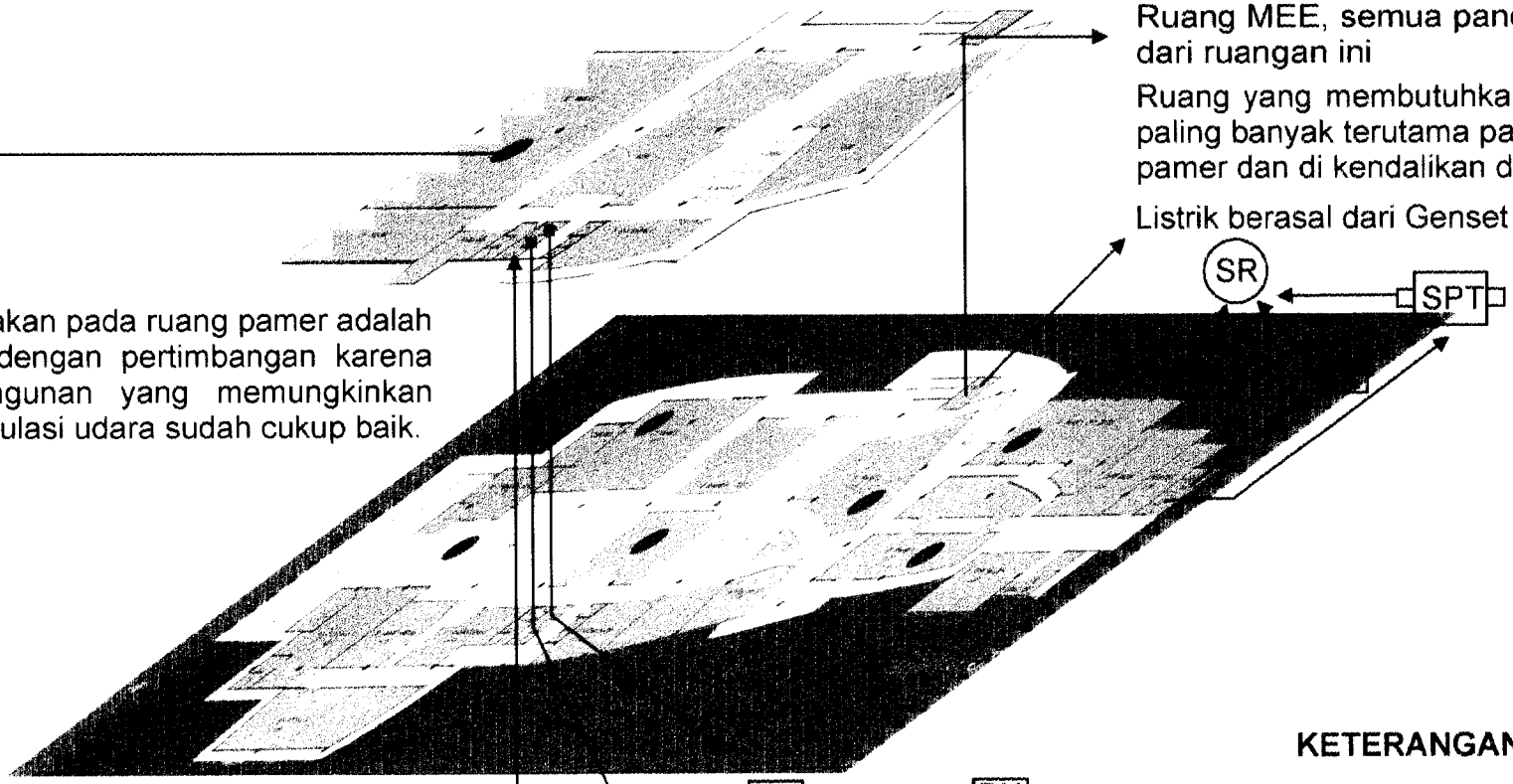
Struktur utama dari Galeri seni rupa kontemporer ini adalah menggunakan struktur beton bertulang sesuai dengan pola grid yang ada.

Struktur atap dari rangka baja dengan dinding penutup bahan fiberglass yang memiliki beban ringan dan berfungsi sebagai sumber cahaya.





Rencana Utilitas Bangunan



KETERANGAN GAMBAR :

SPT : SEPTIC TANK
BK : BAK KONTROL
SR : SUMUR RESAPAN

"Pembuangan kotoran padat langsung ke Septic Tank sedangkan kotoran cair ke bak kontrol, kemudian ditampung menjadi satu di sumur resapan"

KESIMPULAN

NO.	UNSUR-UNSUR PERANCANGAN	FUNGSI	TEKNIS	ESTETIKA
1.	Tapak	- Mewujudkan suatu bangunan galeri seni rupa kontemporer yang humanis/di dekat pemukiman penduduk dengan didukung oleh isi dan Modern School Design	Site berupa hamparan sawah yang cenderung datar dan tidak berkontur	Menghadirkan sebuah bangunan momumental di tengah persawahan dan menjadikan suatu point yang menonjol di lingkungan sekitar
2.	Bentuk	- Mewadahi kegiatan seni rupa - Dapat mencerminkan kegiatan yang diwadahi - Bentuk dasar adalah segi empat dengan penggabungan bentuk informal	- Penggabungan bentuk dasar dengan bentuk informal (lengkung-lengkung) dan bentuk lingkaran - Menentukan jenis struktur	- Dengan penambahan/pengurangan bentuk dasar maka akan terbentuk suatu bentukan yang dinamis - Untuk menghilangkan kesan monoton pada bangunan - Mendukung kesan ekspresif pada citra bangunan (tampak).
3.	Ruang	- Mewadahi kegiatan pokok (pameran) dan kegiatan penunjang - Ditekankan pada fleksibilitas ruang pamer	- Fleksibilitas ruang pamer dapat ditentukan dengan: 1. Pengaturan objek dan subjek pamer 2. Pengaturan sirkulasi 3. Pengaturan pencahayaan	- Dengan fleksibilitas ruang pamer nantinya akan: 1. Memudahkan pengunjung 2. Menambah kenyamanan pengunjung 3. Menghindari ruang-ruang yang tidak efektif.

NO.	UNSUR-UNSUR PERANCANGAN	FUNGSI	TEKNIS	ESTETIKA
			4. Pengaturan penghawaan 5. Sistem penyajian objek 6. Pengaturan kenyamanan pandang	
4.	Fasade	- Mencerminkan kesan ekspresi pada bangunan	- Dengan pengolahan bentuk - Pemanfaatan hasil seni rupa (misal: patung, lukisan) pada bangunan - Tidak terkait dengan salah satu stile (bebas) - Menggunakan simbol-simbol sebagai ekspresionisme fasade - Pemanfaatan warna	- Mewujudkan kesan ekspresif bangunan dengan adanya patung, lukisan, instalasi yang diambil untuk mendukung fasade - Penonjolan struktur - Penggunaan bahan/pengeksposan material
5.	Struktur	- Menguatkan bangunan (rangka bangunan)	- Dengan bentuk dasar segi empat maka akan menggunakan struktur rangka dengan modul grid.	- Pengeksposan struktur juga dapat mendukung seni rupa yang ada. - Menjadi keteraturan ruang.
6.	Sirkulasi	- Mempermudah pengamatan - Mengatur/sebagai pengarah gerak pengunjung	- Sirkulasi linier dikombinasi dengan cluster	- Menjadikan keteraturan gerak - Keteraturan objek pamer - Totalitas pengunjung dapat dicapai

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kegiatan Pameran Seni di Gedung Purna Budaya Jogja

Nama Kegiatan	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
Pameran Seni Rupa	2	3	1	5	2
Pameran Kriya Seni	-	1	-	2	3
Pameran Lukisan	1	5	3	4	5

Sumber : Taman Budaya Jogjakarta, Bagian Dokumentasi dan Publikasi, Februari 2001.

Lampiran 2 : Kegiatan Pameran Seni di Museum Benteng Vredenburg Jogja

Nama Kegiatan	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
Pameran Seni Rupa	2	1	4	10	5
Pameran Kriya Seni	2	-	2	-	4
Pameran Lukisan	2	6	1	5	8

Sumber : Museum Benteng Vredenburg, Bagian Dokumentasi dan Publikasi, Februari 2001.

Lampiran 3 : Kegiatan Pameran Seni di Gedung Bentara Budaya Jogja

Nama Kegiatan	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
Pameran Seni Rupa	3	2	4	7	2
Pameran Kriya Seni	2	2	-	2	3
Pameran Lukisan	11	10	5	11	15

Sumber : Bentara Budaya Jogjakarta, Bagian Dokumentasi dan Publikasi, Februari 2001.

Lampiran 4 : Perkembangan Pengunjung Museum/Gallery Di Yogyakarta Tahun 1997 - 2001

a. Tahun 1997

No.	Museum/Gallery	Pengunjung		1997	Rata-rata
		Wisman	Wisnu		
1.	Sonobudoyo	18.521	119.645	138.166	99.988
2.	Puro Pakualaman	141	1.479	1.620	
3.	Pusat Dharmawiratama	142	4.604	4.746	
4.	Kereta Keraton	475	69.938	70.413	
5.	Benteng Vredenburg	2.279	7.394	9.673	
6.	Affandi	1.768	4.155	5.923	
7.	Hamengkubuwono IX	158.288	311.084	469.375	
			Jumlah	699.916	

Sumber : BPS, D.I. Jogja dalam angka tahun 1997.

b. Tahun 1998

No.	Museum/Gallery	Pengunjung		1998	Rata-rata
		Wisman	Wisnu		
1.	Sonobudoyo	6.198	41.406	47.604	72.719
2.	Puro Pakualaman	-	10	10	
3.	Pusat Dharmawiratama	138	7.400	7.538	
4.	Kereta Keraton	21.676	74.100	95.776	
5.	Benteng Vredenburg	473	90.115	90.588	
6.	Affandi	389	1.221	1.610	
7.	Hamengkubuwono IX	54.191	211.716	265.907	
			Jumlah	509.033	

Sumber : BPS, D.I. Jogja dalam angka tahun 1998.

c. Tahun 1999

No.	Museum/Gallery	Pengunjung		1999	Rata-rata
		Wisman	Wisnu		
1.	Sonobudoyo	2.214	20.258	22.472	104.894
2.	Puro Pakualaman	29	1.006	1.035	
3.	Pusat Dharmawiratama	68	5.142	5.210	
4.	Kereta Keraton	40.919	158.787	199.706	
5.	Benteng Vredenburg	540	188.892	189.432	
6.	Affandi	1.095	2.958	4.503	
7.	Hamengkubuwono IX	51.149	261.203	312.352	
			Jumlah	734.260	

d. Tahun 2000

No.	Museum/Gallery	Pengunjung		2000	Rata-rata
		Wisman	Wisnu		
1.	Sonobudoyo	4.034	12.155	16.189	80.180
2.	Puro Pakualaman	129	1.751	1.880	
3.	Pusat Dharmawiratama	67	5.289	5.356	
4.	Kereta Keraton	450	37.957	38.407	
5.	Benteng Vredenburg	278	136.196	136.474	
6.	Affandi	10.424	5.633	7.057	
7.	Hamengkubuwono IX	50.592	305.300	355.898	
			Jumlah	561.261	

e. Tahun 2001

No.	Museum/Gallery	Pengunjung		2001	Rata-rata
		Wisman	Wisnu		
1.	Sonobudoyo	5.105	18.455	23.560	68.650
2.	Puro Pakualaman	-	-	-	
3.	Pusat Dharmawiratama	-	-	-	
4.	Kereta Keraton	66	15.383	15.449	
5.	Benteng Vredenburg	450	100.034	100.484	
6.	Affandi	1.548	23.393	24.941	
7.	Hamengkubuwono IX	42.634	273.488	316.122	
			Jumlah	480.556	

Sumber : BPS, D.I. Jogja dalam angka tahun 2001.

LAMPIRAN

Metode asumsi :

Berdasarkan tabel di atas dapat diasumsikan bahwa :

1. Perkembangan jumlah pengunjung dari tahun 1997 – 1998 =

$$= 699.916 - 509.033 = \frac{190.883}{699.916} = 0{,}27 \times 100\% = 27{,}3\%$$

2. Perkembangan jumlah pengunjung dari tahun 1998 – 1999 =

$$= 734.260 - 509.033 = \frac{225.227}{509.033} = 0{,}44 \times 100\% = 44{,}2\%$$

3. Perkembangan jumlah pengunjung dari tahun 1999 – 2000 =

$$= 561.261 - 734.260 = \frac{-172.999}{734.260} = -0{,}23 \times 100\% = -23{,}5\%$$

4. Perkembangan jumlah pengunjung dari tahun 2000 – 2001 =

$$= 480.556 - 561.261 = \frac{-80.705}{561.261} = -0{,}143 \times 100\% = -14{,}3\%$$

Jadi rata-rata perkembangan jumlah pengunjung =

$$\frac{27{,}3\% + 44{,}2\% + -23{,}5\% + -14{,}3\%}{5} = 6{,}74\% = 0{,}06$$

$Pt = P0\ (1 + 0{,}06)^t$

$Pt = 480.566\ (1 + 0{,}06)^{13}$

$= 1.024.991$

Jadi pada tahun 2113 = 1.024.991/tahun

$$\text{Per bulan} = \frac{1.024.991}{12} = 85.416$$

$$\text{Per hari} = \frac{85.416}{30} = 2.847 \text{ orang}$$

Di dalam pelaksanaan galeri dibagi menjadi dua tahap:

1. Pagi dari jam 10.00 – 17.00
2. Sore dari jam 17.00 – 12.00

Dari data ini dapat diambil asumsi $\frac{2847}{2} = 1424$ orang tiap tahap

Galeri buka sehari dari pagi sampai malam = 14 jam, jadi diasumsikan

$\frac{1424}{14} = 102 / \text{jam}$

Kebutuhan Ruang

Macam Ruang	Kapasitas Asumsi	Standar Luasan	Kode	Besaran Ruang
A. Kelompok Pameran				
a. Rg. Pameran Tetap	-50 koleksi obyek 2 dimensi	- Kebutuhan tiap obyek (3,6+1,2)x0,75 = 3,6 m^2	N	1075 m^2
	-100 koleksi 3 dimensi	- Untuk obyek 3 dimensi 3,14 x 2,85 = 8,95 m^2		
b. Rg. Pameran Temporer		- Rara-rata ruang 2 dimensi dan 3 dimensi $\frac{180 + 895}{2}$	N	537,5 m^2
c. Hall	- 100 orang	- 0,54 m^2	N	54 m^2
d. Rg. Informasi	- 2 orang	-2,16 m^2	N	4,32 m^2
e. Rg. Satpam	- 2 orang	-2,16 m^2	N	4,32 m^2
f. Gudang		- 20 m^2	N	20 m^2
g. Rg. Penjualan	- 80 orang	- 0,81 m^2	N	64,8 m^2
h. Lavatory		- 8 m^2	N	8 m^2
				1767,8 m^2
+ sirkulasi 20%			N	353,56 m^2
				2122,36 m^2
B. Kelompok Umum				
a. Parkir pengunjung	- 20 mobil	- 22,5 m^2	N	450 m^2
	- 3 bus	- 33 m^2		99 m^2
	- 100 motor	- 2,25 m^2		225 m^2
b. Parkir Pengelola	- 5 mobil	- 22,5 m2	N	112,5 m2
	- 20 motor	- 2,25 m2		45 m2
c. Kafetaria	- 50 orang	- 1,5 m2	N	75 m2
d. Musholla		- 50 m2	N	50 m2
e. Rg. Auditorium	- 200 orang	- 0,96 m2	N	192 m2
f. Rg. Audio Visual	- 50 orang	- 0,96 m2	N	48 m2
g. Lavatory		- 8 m2	N	8 m2
				1304,5 m2
+ Sirkulasi 20%			N	260,9 m2
				1565,4 m2

Macam Ruang	Kapasitas Asumsi	Standar Luasan	Kode	Besaran Ruang
C. Kelompok Administrasi				
a. Rg. Direktur		- 36 m2	N	36 m2
b. Rg. Tamu	- 5 orang	- 5 m2	N	25 m2
c. Rg. Rapat	- 25 orang	- 3,5 m2	N	87,5 m2
d. Rg. Staff	- 20 orang	- 9 m2	N	180 m2
e. Lavatory		- 8 m2	N	8 m2
				336,5 m2
+ Sirkulasi 20%			N	67,3 m2
				403,8 m2
D. Kelompok Kuratorial				
a. Rg. Kepala kuratorial	- 3 orang	- 6,98 m2	N	20,94 m2
b. Rg. Kepala edukator	- 3 orang	- 6,98 m2	N	20,94 m2
c. Studio perencanaan tata letak/desain pameran		- 40 m2	N	40 m2
d. Gudang sementara	- 2 ruang	- 20 m2	N	40 m2
e. Rg.Proses kerja	-3 ruang x 20 orang	- 5 m2	N	300 m2
f. Lavatory		- 8 m2	N	8 m2
				429,88 m2
+ Sirkulasi 20%			N	93,976 m2
				523,856 m2
E. Kelompok Perpustakaan				
a. Rg. Baca	- 20 orang	- 2,25 m2	N	45 m2
b. Rg. Buku	- 3000 buku	- 32,5 m2	N	92,30 m2
c. Rg. Penitipan	- 2 orang	- 2,16 m2	N	4,32 m2
d. Rg. Pengelola	- 2 orang	- 6,98 m2	N	13,96 m2
e. Lavatory		- 8 m2	N	8 m2
				163,58 m2
				32,716 m2
				196,296 m2
F. Kelompok Service				
a. Gudang penyimpanan	- 3 ruang	- 20 m2	N	60 m2
b. Gudang alat	- 3 ruang	- 20 m2	N	60 m2
c. Rg. Keamanan		- 8 m2	N	8 m2
d. Rg. MEE		- 30 m2	N	30 m2

Macam Ruang	Kapasitas Asumsi	Standar Luasan	Kode	Besaran Ruang
e. Lift barang		- 9 m2	N	9 m2
f. Lavatory		- 8 m2	N	8 m2
				175 m2
+ Sirkulasi 20%			N	35 m2
				210 m2
Total Luas Bangunan				4089,212 m2
Total Luas Parkir				931,5 m2
Luas Total				5020,712 m2